

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI (PDRB) DAN
UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA (TPT) SMK DI JAWA TIMUR TAHUN 2012 – 2020**

SKRIPSI

Oleh :

Putri Ariski Fauzi

NIM : G01218016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Putri Ariski Fauzi

NIM : G01218016

Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Upah Minimum
Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa
Timur Tahun 2012 – 2020

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan
adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang
dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Mei 2022

Saya yang menyatakan



Putri Ariski Fauzi

NIM. G01218016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Putri Ariski Fauzi NIM G01218016 ini telah diperiksa dan disetujui untuk di Munaqasahkan.

Surabaya, 19 April 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hapsari Wiji Utami', with a long horizontal stroke extending to the right.

Hapsari Wiji Utami, M.SE.

NIP. 198603082019032012

PENGESAHAN

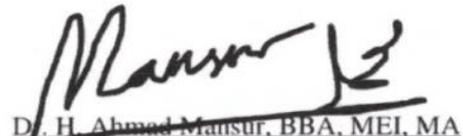
Skripsi ini ditulis oleh Putri Ariski Fauzi NIM. G01218016 telah dipertahankan di depan Sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel pada hari Senin, 25 April 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqosah Skripsi

Penguji I


Hapsari Wiji Utami, S.E., M.SE
NIP. 198603082019032012

Penguji II


D. H. Ahmad Mansur, BBA, MEI, MA
NIP. 197109242003121003

Penguji III


Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SE
NIP. 201603311

Penguji IV

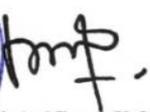

Betty Silha Ayu Utami, S.E., M.S.E
NIP. 198706102019032019

Surabaya, 25 April 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Ariski Fauzi
NIM : G01218016
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : ariskiputri56@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI (PDRB) DAN UPAH MINIMUM

TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) SMK DI

JAWA TIMUR TAHUN 2012 - 2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juni 2022

Penulis

(Putri Ariski Fauzi)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “ **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK Di Jawa Timur Tahun 2010 – 2020** ” ini merupakan hasil penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum secara Simultan dan secara Parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur dalam 8 tahun terakhir. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis data sekunder yang berasal dari instansi terkait. Data – data yang dihimpun diolah menggunakan software Eviews 9 guna dianalisis dengan uji – uji yang diperlukan.

Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 17,19857 - 0,565523 X_1 - 3,70E-06 X_2$. Secara parsial, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif signifikan dengan nilai probabilitas 0.0267 dan nilai T hitung sebesar -2.918655. Serta variabel upah minimum berpengaruh negatif tidak signifikan dengan nilai Probabilitas 0.0524 dan nilai T hitung sebesar -2.412652 terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Sedangkan, secara simultan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan upah minimum berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Sebesar 59,6 persen variabel bebas dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur.

Sesuai dengan tujuan SMK yang dibentuk untuk bisa menjadi tenaga kerja siap pakai di pasar kerja. Sehingga, memperhatikan dan terus mengevaluasi program – program yang telah diciptakan untuk mengurangi pengangguran SMK sangat penting. Selain itu dapat mengkaji ulang pemaknaan perhitungan TPT, agar lulusan SMK yang bekerja profesional personal tidak terhitung sebagai pengangguran. Sebab, mayoritas lulusan SMK di Jawa Timur bekerja profesional personal untuk mendapatkan pendapatan.

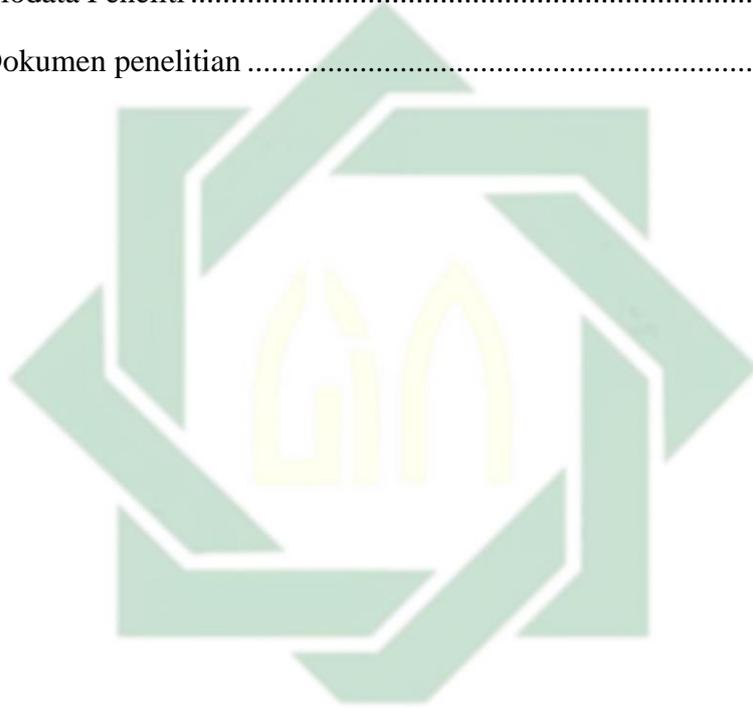
Kata Kunci : Pertumbuhan PDRB, Upah Minimum, Pengangguran SMK

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	13
2. Teori Upah	15
3. Teori Pengangguran.....	20
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Konseptual	27
D. Hipotesis.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Waktu dan Tempat Penelitian	32
C. Variabel Penelitian	33

D.	Definisi Operasional.....	34
	1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).....	34
	2. Upah Minimum.....	34
	3. Pengangguran Terdidik.....	34
E.	Data dan Sumber Data	35
	1. Jenis Data.....	35
	2. Sumber Data	35
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
G.	Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN		40
A.	Deskripsi Umum Objek Penelitian	40
	1. Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur	40
B.	Analisis Data	48
	1. Regresi Linear Berganda	48
	2. Uji Asumsi klasik	50
	3. Uji Hipotesis Statistik.....	54
	4. Koefisien Determinasi	57
BAB V PEMBAHASAN		58
A.	Pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum Secara Simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur	58
B.	Pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum Secara Parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur.....	59
	1. Pengaruh Pertumbuhan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur.....	60
	2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur.....	65
BAB VI KESIMPULAN		69

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	79
Biodata Peneliti	79
Dokumen penelitian	80



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

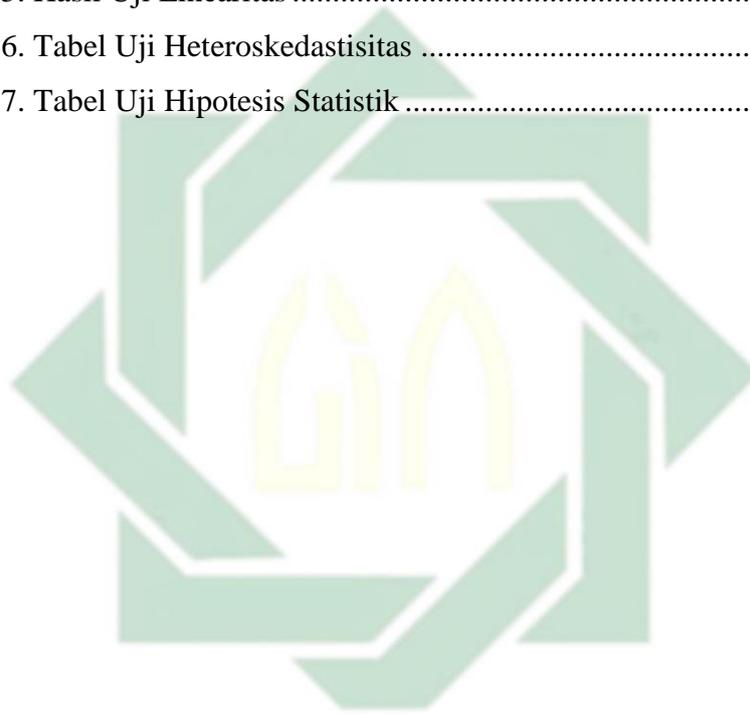
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tren Angka Partisipasi Murni (APM) di Indonesia 2010 – 2020 pada jenjang SMA/SMK	2
Gambar 1.2. Tren Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan di Indonesia 2016 - 2020	4
Gambar 1.3. Diagram Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Jejang Pendidikan SMA, SMK, Universitas di Jawa Timur tahun 2016 - 2020.....	6
Gambar 1.4. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur periode 2010 - 2020	8
Gambar 1.5. Upah Minimum di Jawa Timur tahun 2010 – 2020	10
Gambar 2.1. Kurva Kekakuan Upah Pengangguran Bukan Sukarela.....	17
Gambar 2.2. Kerangka Konseptual	27
Gambar 5.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur Jenjang Pendidikan SD Kebawah dan SMK	62
Gambar 5.2. Grafik Kegiatan Forma dan Informal Jawa Timur 2018 - 2020	63

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Tabel Hasil Regresi Linear Berganda	49
Tabel 4. 2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
Tabel 4. 3. Hasil Uji Autokolerasi	51
Tabel 4. 4. Tabel Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4. 5. Hasil Uji Linearitas	53
Tabel 4. 6. Tabel Uji Heteroskedastisitas	54
Tabel 4. 7. Tabel Uji Hipotesis Statistik	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi identik dengan suatu usaha perubahan kondisi masyarakat untuk menjadi lebih maju. Di Indonesia sendiri, pembangunan memiliki makna suatu proses perubahan menuju ke keadaan yang lebih maju dengan terdapat metode, subyek, dan obyek dari pembangunan itu sendiri¹. Proses pembangunan bagi suatu negara merupakan proses perbaikan kompleks, sebab hal ini bergantung pada setiap perkembangan sektor pendukung ekonomi.

Negara berkembang seperti Indonesia masih memiliki banyak masalah yang kompleks disetiap sektornya. Salah satu masalah yang terjadi hampir di semua negara yaitu pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu masalah sektor ketenagakerjaan yang tiap tahun sulit untuk dibenahi. Seringkali permasalahan pengangguran disandingkan dengan kurangnya kualitas pendidikan dalam menciptakan tenaga kerja yang berdaya saing.

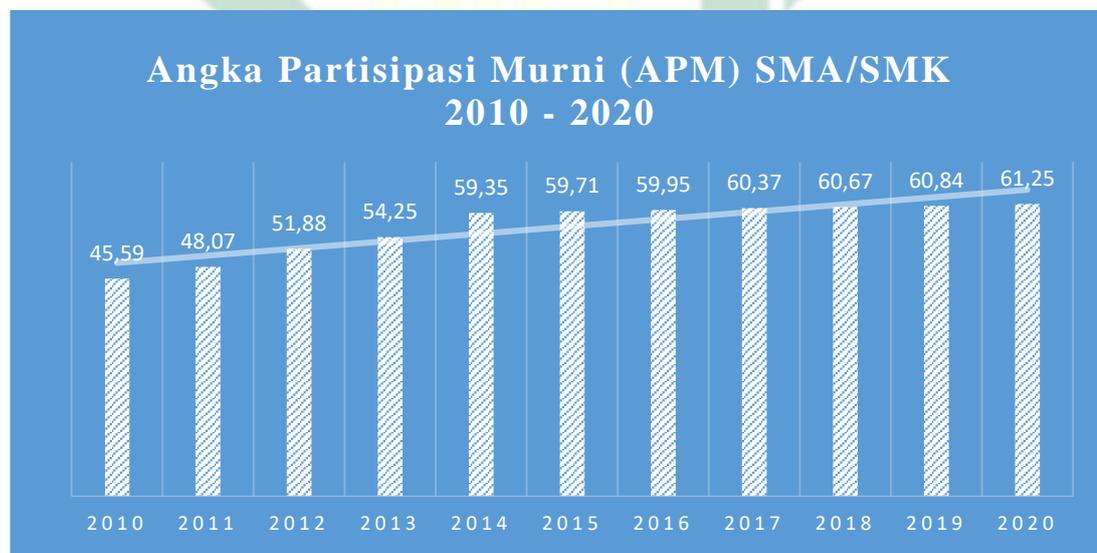
Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan sulitnya masyarakat mendapatkan kerja yang sesuai dengan permintaan pasar. Pendidikan masih menjadi dasar utama pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia di suatu negara². Pendidikan dibutuhkan guna mengembangkan ilmu dan kemampuan mengikuti perkembangan zaman. Namun pada kenyataannya, secara nasional

¹ Muhammad Aziz & Muhammad Ahsan, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat* : Edisi Kedua (Makassar : CV. Nur Lina, 2018), hlm. 4

² Bernadetha Nadeak, *Buku Materi Pembelajaran Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan* (Jakarta : UKI Press, 2019), hlm. 9

tingkat pengangguran terbuka (TPT) masih didominasi oleh tingkat pendidikan SMK. Hal ini menyebabkan timbulnya fenomena pengangguran terdidik.

Pengangguran terdidik sendiri identik dipahami sebagai fenomena pengangguran yang menysar calon pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi, seperti SMA/SMK, Diploma, hingga Universitas. Idealnya di negara berkembang dengan proses industrialisasi yang sedang berjalan, permintaan atas tenaga kerja dengan tingkat keterampilan tinggi meningkat³. Sehingga masyarakat memposisikan pendidikan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan. Dengan dukungan program wajib belajar 12 tahun yang sedang berjalan masyarakat mulai memprioritaskan pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi.



Sumber : BPS Indonesia, data diolah

Gambar 1. 1

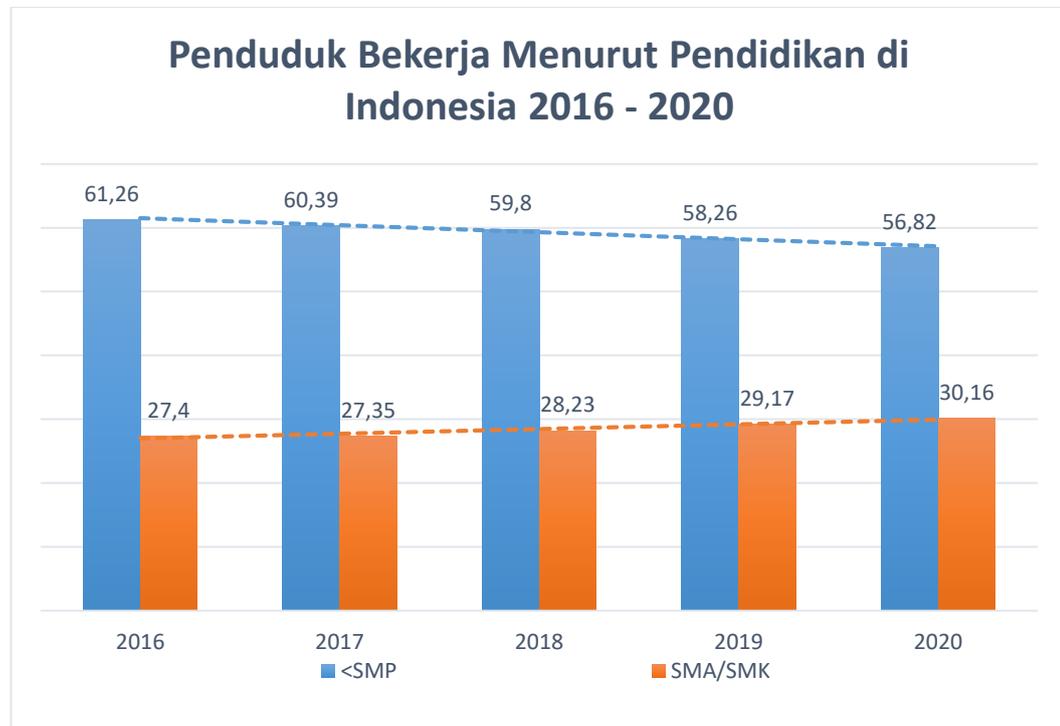
Tren Angka Partisipasi Murni (APM) di Indonesia 2010 – 2020 pada jenjang SMA/SMK

³ Muhammad Mada & Khusnul Ashar, “Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik Di Indonesia”, Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, vol. 15 No. 1 (Maret, 2015), 51.

Hal ini dilihat dari tren peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) ditingkat SMA/SMK dalam 10 tahun terakhir meningkat di Indonesia. Pada gambar 1.1 menunjukkan konsistensi tren peningkatan partisipasi murni di Indonesia pada jenjang SMA/SMK. Pertumbuhan tercatat paling besar pada periode 2013 – 2014, yaitu meningkat sebesar 5%. Pada periode sebelumnya, 2010 – 2013 rata – rata hanya tumbuh di angka 2% hingga 3% saja. Namun, setelah periode tahun 2014, angka partisipasi murni masyarakat pada jenjang ini hanya tumbuh tidak lebih dari 1%. Hal ini bisa merefleksikan adanya perlambatan pertumbuhan partisipasi masyarakat pada jenjang ini di tahun 2014 - 2020.

Peningkatan partisipasi masyarakat di jenjang pendidikan yang lebih tinggi merubah sedikit demi sedikit karakteristik penduduk bekerja di Indonesia. Pada gambar 1.2 dibawah ini menunjukkan tren penurunan penduduk bekerja dengan jenjang pendidikan SMP kebawah pada periode tahun 2016 - 2020. Walaupun begitu, angka penduduk bekerja pada jenjang pendidikan tersebut masih mendominasi hingga 50% lebih. Hingga 2020, 56% penduduk bekerja Indonesia masih berkualifikasi pendidikan SMP kebawah. Sebaliknya, penduduk bekerja dengan tingkat jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung meningkat. Dari tahun 2016 hingga 2020, proporsi penduduk bekerja pada jenjang pendidikan SMA/SMK meningkat dengan pertumbuhan kurang lebih 1%. Walau lambat, perkembangan ini menunjukkan tren positif. Proporsi pekerja dengan kualifikasi SMA/SMK berada

diangka 30%. Berikut diagram perkembangan karakteristik penduduk bekerja di Indonesia menurut tingkat pendidikannya dalam 5 tahun terakhir⁴.



Sumber : BPS Indonesia, data diolah.

Gambar 1. 2
Tren Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan di Indonesia 2016 - 2020

Peningkatan tren penduduk bekerja dengan jenjang pendidikan yang tinggi diikuti dengan tingginya tingkat pengangguran di jenjang tersebut, terutama pendidikan SMK. Secara nasional, pengangguran di Indonesia masih di dominasi oleh lulusan SMK, kemudian diikuti oleh lulusan SMA, dan disusul oleh pendidikan Diploma serta Universitas⁵. Sehingga timbulnya fenomena pengangguran terdidik menunjukkan bahwasanya berpendidikan tinggi tidak serta merta bisa menyelesaikan permasalahan di sektor ketenagakerjaan. Ada beberapa

⁴ BPS Indonesia, Berita Resmi Statistik 2020.

⁵ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210505162148-4-243462/waduh-pengangguran-di-ri-paling-banyak-lulusan-smk> (diakses pada 13 November 2021)

indikator lain yang bisa menjadi penyebab kurang maksimalnya penyerapan tenaga kerja, yaitu iklim usaha dan insustri serta keputusan terkait permintaan dan penawaran upah antara pekerja dan perusahaan.

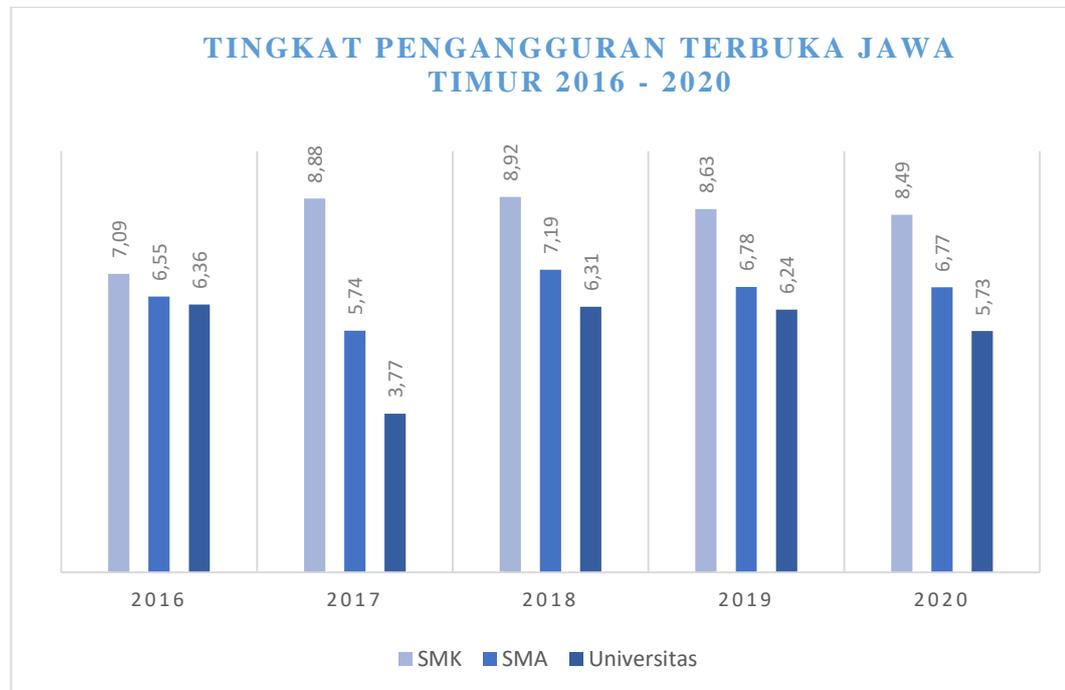
Di Jawa Timur, keadaan tenaga kerja tidak jauh berbeda dengan kondisi ketenagakerjaan nasional. Pengangguran di Jawa Timur juga masih di dominasi oleh lulusan SMK, kemudian diikuti lulusan SMA, dan Perguruan Tinggi. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada indikator – indikator yang mempengaruhi pengangguran SMK di Jawa Timur. Jika dilihat dari Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan jenjang menengah kejuruan bertujuan salah satunya untuk aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien⁶. Namun, tiap tahunnya angka pengangguran jenjang SMK di Jawa Timur selalu mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Dalam penelitian ini, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait indikator – indikator penyebab pengangguran SMK di Jawa Timur. Sebab, SMK merupakan pendidikan yang dibentuk dengan tujuan membentuk tenaga kerja yang terampil, siap kerja, dan berdaya saing⁷. Sehingga idealnya para lulusan SMK memiliki keterampilan yang siap pakai di dunia industri. Namun, terdapat dua kemungkinan pengangguran SMK tidak terserap, yaitu [1] kompetensi yang dimiliki para lulusan lebih rendah daripada yang dibutuhkan di pasar kerja dan [2]

⁶ Akhmad Mukhlason, Titiék Winanti, dan Eppy Yundra, “Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur”, *Journal of Vocational and Technical Education*, Vol. 2 No. 2 (September, 2020), 29.

⁷ *Ibid*, hal. 29.

daya serap industri yang ada terhadap lulusan SMK sangat kecil hingga membludaknya penawaran kerja yang tidak terserap⁸.



Sumber BPS Jawa Timur, data diolah

Gambar 1. 3.

Diagram Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Jejang Pendidikan SMA, SMK, Universitas di Jawa Timur tahun 2016 - 2020

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.3 diatas dari tahun 2016 hingga 2020 pengangguran di Jawa Timur didominasi oleh pendidikan SMK. Angka pengangguran jenjang SMK menjadi yang paling tinggi selama 5 tahun berturut – turut. Pada tahun 2018, menjadi angka tertinggi yaitu 8,92%. Ditahun selanjutnya, terjadi penurunan namun tidak lebih dari 1%. Hingga februari 2020, tingkat pengangguran terbuka jenjang SMK menyentuh angka 8%. Sedangkan pada

⁸ Ibid, hal. 30.

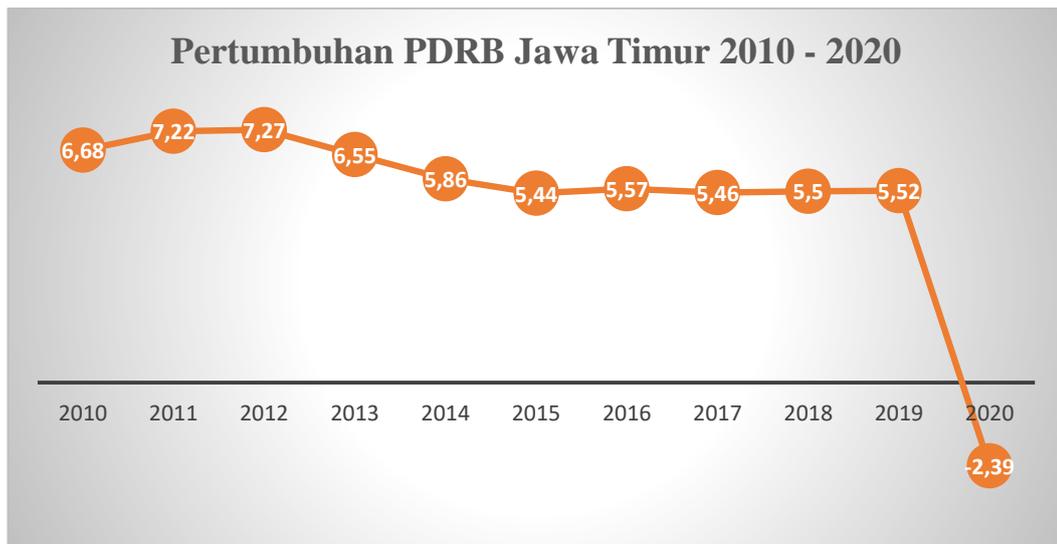
jenjang pendidikan tinggi lainnya seperti SMA, masih menjadi yang kedua mendominasi pengangguran terbuka di Jawa Timur. Walaupun angka tiap tahunnya cukup fluktuatif, dari tahun 2018 – 2020 terjadi penurunan dan konsisten di angka 7%. Sedangkan di urutan ketiga, ditempati oleh kualifikasi pendidikan universitas. Angka pengangguran terbuka pada jenjang ini pernah berada dibawah 5% pada tahun 2017, yaitu hanya 3,61%. Namun, terjadi peningkatan tajam ditahun setelahnya, yaitu di 2018 dengan angka 6,31%. Dan pada periode 2018 – 2020, angka pengangguran terbuka pada jenjang universitas memiliki tren menurun hingga di angka 5,73%.

Dalam perspektif daerah, perkembangan perekonomian daerah bisa dilihat dari peningkatan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi untuk melihat nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah⁹. Peningkatan PDRB suatu daerah menunjukkan peningkatan iklim ekonomi di daerah tersebut. Produk regional merupakan output yang dihasilkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah¹⁰. Sehingga iklim ekonomi yang mengalami peningkatan dapat menunjukkan bahwa faktor produksi yang ada di daerah tersebut dimanfaatkan dengan maksimal, salah satunya adalah tenaga kerja.

⁹ <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab1> (diakses 12 November 2021)

¹⁰ Badan Pusat Statistik (BPS), Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kabupaten/Kota (Jakarta : CV. NARIO SARI, 2008)

Melihat Pertumbuhan ekonomi suatu daerah bisa pula dilihat dari laju pertumbuhan PDRB nya. Berikut grafik laju pertumbuhan PDRB di Jawa Timur yang bisa dikatakan cukup fluktuatif tiap tahunnya.



Sumber : BPS Indonesia, data diolah

Gambar 1. 4.
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur periode 2010 - 2020

Dari gambar 1.4 terlihat bahwasanya tren yang ada menunjukkan PDRB Jawa Timur semenjak tahun 2012 terus menurun dan konsisten berada di angka 5%. Walaupun pada tahun 2016, 2018, dan 2019 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, peningkatan itu tidak bisa setinggi pertumbuhan PDRB pada periode 2010 hingga 2013. Peningkatan PDRB pada periode tahun 2015 hingga 2019 tidak pernah lebih dari 1%. Sedangkan pada tahun 2020, PDRB Jawa Timur berkontraksi sebesar 2,39 persen karena dihantam bencana tak terduga, pandemi COVID-19. Hal ini juga menyebabkan tingkat pengangguran terbuka jenjang SMK kembali meningkat. Hingga Agustus tahun 2020, pengangguran terbuka lulusan

SMK masih dominan dengan kontribusi sebesar 11,89 persen¹¹. Indikator PDRB bisa dianggap memberikan efek terhadap tingkat pengangguran sebab melambatnya pertumbuhan PDRB menunjukkan penurunan produksi di daerah tersebut. Menurunnya kegiatan produksi bisa menyebabkan kurang maksimalnya penggunaan faktor produksi yang mana salah satunya adalah kurang maksimalnya penyerapan tenaga kerja.

Selain iklim ekonomi, pengangguran juga bisa dikurangi dengan kebijakan – kebijakan pemerintah, salah satunya kebijakan upah minimum. Secara umum, terjadinya peningkatan pengangguran terjadi karena tidak ada kesepakatan antara permintaan upah pekerja dengan gaji yang ditawarkan oleh perusahaan. Bagi pekerja, upah merupakan salah satu sarana dalam mensejahterakan kehidupan. Oleh karena itu, upah perlu diupayakan supaya tidak bebas mengikuti mekanisme pasar.

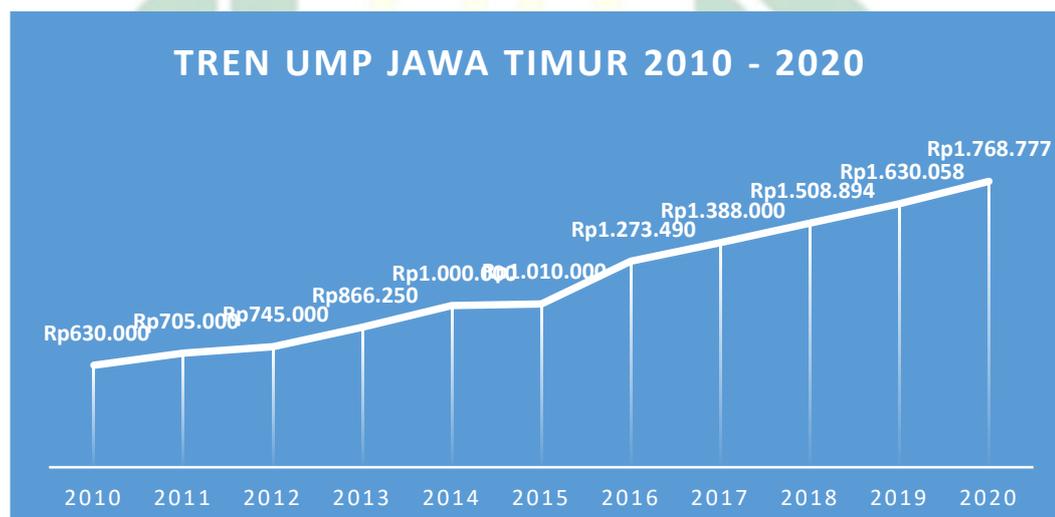
Kebijakan upah minimum merupakan bentuk intervensi negara dalam hubungan kerja dan telah menjadi kebijakan strategis di sektor ketenagakerjaan. Perlindungan hak pekerja dalam upah merupakan suatu kewajiban demi menciptakan kesejahteraan pekerja di suatu daerah¹². Dalam era otonomi daerah, pembentukan upah minimum mempertimbangkan beberapa hal, yaitu biaya Kebutuhan Hidup Minimum (KHM), Indeks Harga Konsumen (IHK), tingkat upah minimum antar daerah, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita¹³.

¹¹ <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/angkatan-kerja-jatim-meningkat-bersamaan-naiknya-tingkat-pengangguran-terbuka/> (diakses pada 13 November 2021)

¹² I Wayan Gde Wiryawan, “Dilematika Kebijakan Upah Minimum Dalam Pengupahan Di Indonesia”, Jurnal Advokasi, (2016), hlm. 97

¹³ Devanto Shasta Pratomo & Putu Mahardika Adi Saputra, “Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945”, Journal of Indonesian Applied Economics, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2011), hlm. 270

Di Jawa Timur upah minimum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hingga 2020, pemerintah Jawa Timur mengusahakan kenaikan upah guna mengurangi disparitas upah antar daerah. Dalam aturannya, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak boleh lebih tinggi daripada Upah Minimum Provinsi (UMP). Dalam kenyataannya, UMK terendah di Jatim tahun 2020 sudah mencapai angka sebesar Rp 1,9 juta, namun UMP Jawa Timur pada tahun 2020 sebesar Rp. 1.768.777,08. Padahal untuk besaran UMP sendiri setidaknya tidak boleh lebih rendah dari nilai UMK tahun 2020¹⁴. Gambar 1.5 berikut menunjukkan grafik peningkatan upah minimum provinsi Jawa Timur tiap tahunnya.



Sumber : BPS, data diolah.

Gambar 1. 5
Upah Minimum di Jawa Timur tahun 2010 – 2020

Penetapan tingkat upah di suatu daerah perlu dilakukan dengan hati – hati sebab dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada. Tingginya besaran

¹⁴ <https://money.kompas.com/read/2020/11/02/060700626/ump-jatim-naik-ini-respons-serikat-buruh> (diakses pada 13 November 2021)

upah yang ditetapkan dapat berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja. Sebab tidak semua perusahaan didalam negeri bisa menemukan tenaga kerja yang sesuai dengan tingkat upah yang diatur oleh pemerintah. Hal tersebut bisa terjadi sebab bagi suatu perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya mereka harus mengurangi pekerja mereka¹⁵. Sehingga tentunya hal ini mempengaruhi Tingkat pengangguran di daerah tersebut. Secara umum, pengangguran merupakan salah satu masalah yang penyelesaiannya cukup kompleks. Hal ini dikarenakan penyebab dari masalah ini menyangkut dengan sektor lain, seperti pendidikan. Pendidikan masih menjadi dasar utama peningkatan kualitas tenaga kerja yang ada. Namun, di negara berkembang seperti Indonesia juga masih berkuat pada permasalahan pengangguran terdidik, terutama di jenjang SMK. Keadaan yang sama juga dialami oleh Jawa Timur, dimana angka pengangguran jenjang SMK masih mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tiap tahunnya.

Dalam perekonomian daerah, pengangguran bisa disebabkan oleh banyak indikator, antara lain kebijakan upah dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Kebijakan upah harus menggambarkan keadilan bagi penggiat ekonomi di daerah tersebut, entah dari sisi pekerja maupun pengusaha. Sebab guna melaksanakan produksi yang optimal, suatu perusahaan pasti melakukan efisiensi biaya di setiap kegiatannya. Sehingga upah bisa jadi sumber penyebab pengangguran apabila tidak bisa memenuhi kedua kebutuhan penggiatnya, yaitu pekerja dan pengusaha.

¹⁵ Kristina Adventi Koni Routa Geli, Harsono, dan Diah Widiawati, "Pengaruh PDRB, Pertumbuhan Penduduk, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2019", *Journal of Regional Economics Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (2021), hlm. 97.

PDRB sendiri merupakan salah satu indikator nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah. Baik tidaknya pertumbuhan PDRB menggambarkan baik tidaknya iklim ekonomi di daerah tersebut. Seperti pada keadaan luar biasa akibat pandemi, PDRB Jawa Timur mengalami kontraksi. Sehingga banyak faktor produksi yang terdampak karena berkurangnya kegiatan produksi suatu perusahaan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan. Sehingga perlambatan maupun percepatan yang terjadi pada perekonomian daerah, dapat memberikan dampak secara negatif maupun positif terhadap sektor ketenagakerjaan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis ingin mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan dari indikator Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Seperti yang dijelaskan pada penjelasan di atas, bahwasanya pengangguran terdidik yang terjadi di Indonesia, terlebih lagi di Jawa Timur masih didominasi oleh lulusan SMK. Sedangkan, jenjang pendidikan SMK sendiri merupakan jenjang pendidikan yang disiapkan untuk melahirkan sumber daya manusia unggul dan siap pakai. Sehingga dari pemaparan tersebut dirumuskan judul dari penelitian ini, yaitu : Pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur pada Periode 2012 – 2020.

B. Rumusan Masalah

Dari penguraian latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur selama periode 2012 – 2020 ?
2. Apakah Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur selama periode 2012 – 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur selama periode 2012 – 2020.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur selama periode 2012 – 2020.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, Pembuat Kebijakan, dan khalayak umum secara teoritis maupun empiris, penguraiannya sebagai berikut :

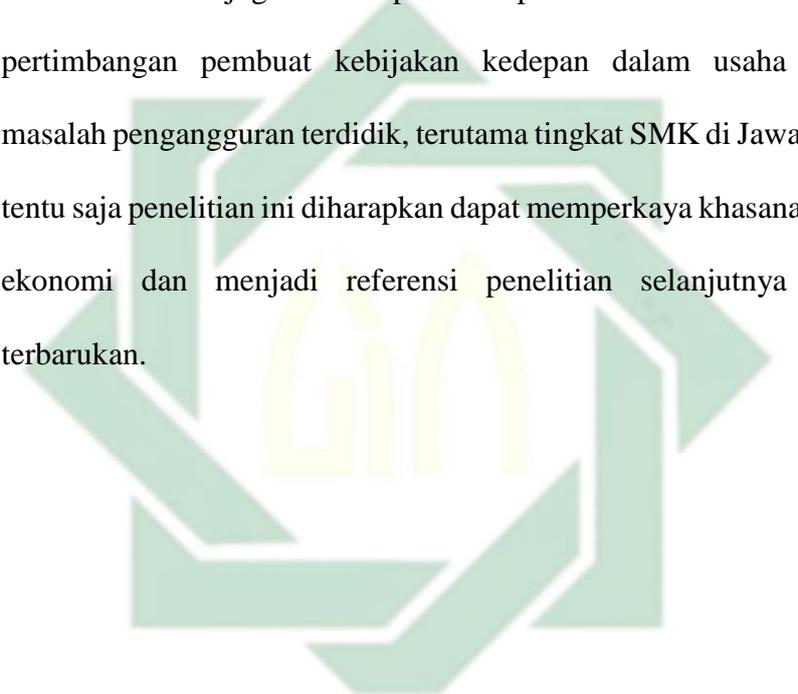
1. Manfaat Teoritis

Diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu dan wawasan yang didapat oleh pembaca dari kalangan mahasiswa maupun khalayak umum terkait pentingnya pertumbuhan PDRB dan Upah

Minimum dalam mempengaruhi perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur selama periode 2012 – 2020.

2. Manfaat Empiris

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pembuat kebijakan kedepan dalam usaha pengentasan masalah pengangguran terdidik, terutama tingkat SMK di Jawa Timur. Serta tentu saja penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian ilmu ekonomi dan menjadi referensi penelitian selanjutnya yang lebih terbarukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB merupakan suatu ukuran yang merefleksikan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi pada satu wilayah¹⁶. Pada pendekatan pembangunan tradisional memaknai kinerja pembangunan dilihat dari peningkatan PDRB suatu wilayah, mulai dari kabupaten/kota, serta Provinsi¹⁷. Hal ini juga bisa mengindikasikan bahwasanya angka PDRB dapat merefleksikan angka pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sehingga secara garis besar kinerja ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dan diukur dengan besarnya PDRB Sektoral maupun PDRB perkapita.

Terdapat dua jenis besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Berlaku dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Berlaku merupakan jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah tersebut dan

¹⁶ Sofiatuz Zahroh, "Analisis Pengaruh Pdrb, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kota Malang", Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Hlm. 2.

¹⁷ Kristina Adventi Koni Routa Geli, Harsono, Diah Widiawati, Op. Cit. Hlmn. 96

menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahunnya¹⁸. Sedangkan PDRB atas harga Konstan menunjukkan nilai tambah yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar. Perbedaan penggunaan kedua PDRB ini adalah jika PDRB atas dasar Harga Konstan digunakan untuk menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi dari tahun ke tahun¹⁹. Berbeda dengan PDRB atas Dasar Harga Berlaku digunakan untuk merefleksikan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi²⁰.

Jika menyinggung pertumbuhan ekonomi sendiri, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penunjuk kinerja pembangunan ekonomi yang dicapai. Seiring perkembangan zaman, teori tentang Pertumbuhan ekonomi terus berkembang. Secara garis besar teori pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik dan Teori Ekonomi Modern. Teori ekonomi Klasik merupakan teori ekonomi yang dicetuskan pada abad 18 hingga abad 20. Sistem analisis ekonomi klasik didasarkan atas asumsi efektivitas mekanisme pasar bebas dengan persaingan yang sempurna tanpa adanya unsur monopoli²¹. Sedangkan, Teori Ekonomi Modern tidak menjunjung

¹⁸ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2005), hlmn. 18.

¹⁹ Kristina Adventi Koni Rouda Geli, Harsono, Diah Widiawati, *Ovp. Cit.* Hlmn. 97

²⁰ *Ibid.*

²¹ Ahmad Ma'ruf dan Latri Wihastuti, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Determinan dan Prospeknya", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 9 No. 1, April 2008, hlmn. 46.

kefektivan mekanisme pasar bebas. Pada teori ini mengedepankan peran serta pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar bebas²².

Secara konseptual, PDRB bisa didapatkan melalui tiga pendekatan, yaitu Pendekatan Produksi, Pendekatan Pengeluaran dan Pendekatan Pendapatan. **Pertama**, Perhitungan PDRB dengan pendekatan produksi merupakan Jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi pada satu wilayah. **Kedua**, Perhitungan PDRB dengan pendekatan Pengeluaran dikelompokkan menjadi enam komponen, yaitu Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Domestik, Perubahan Inventori, Ekspor Barang dan Jasa, dan Impor Barang dan Jasa. **Ketiga**, Perhitungan PDRB dengan pendekatan pendapatan adalah jumlah imbal jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam aktivitas produksi pada satu wilayah dalam waktu tertentu.²³

2. Teori Upah

Upah merupakan bentuk dari balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada rumah tangga konsumen (RTK) yang memberikan jasanya untuk melaksanakan proses produksi²⁴. Menurut BPS, istilah upah didefinisikan sebagai bentuk penerimaan sebagai imbalan pengusaha kepada pekerja atas jasa/pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk uang,

²² Ibid.

²³ Zaenal Arifin, "Memahami PDRB sebagai Instrumen untuk Mengukur Pertumbuhan Ekonomi di Daerah", Jambi : Bappeda.

²⁴ Willy Farianto, dkk., *Himpunan Artikel Ketenagakerjaan* (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 93.

ditetapkan sesuai persetujuan, atau perundang-undangan, dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya²⁵. Sedangkan upah Minimum sendiri merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam melaksanakan hak kelayakan hidup bagi pekerja. Upah minimum didefinisikan sebagai upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap, pada pasal 1 ayat 1 peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1 Tahun 1999²⁶.

Lebih khusus lagi, upah minimum dapat digolongkan kedalam dua Jenis, yaitu Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK). Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan upah minimum yang berlaku di seluruh kabupaten/kota dalam satu Provinsi. Sedangkan, Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) merupakan besaran upah minimal yang berlaku di daerah kabupaten/kota. Penetapan upah minimum ini bertujuan sebagai jaring pengaman guna mencegah besaran upah berada dibawah daya beli pekerja.

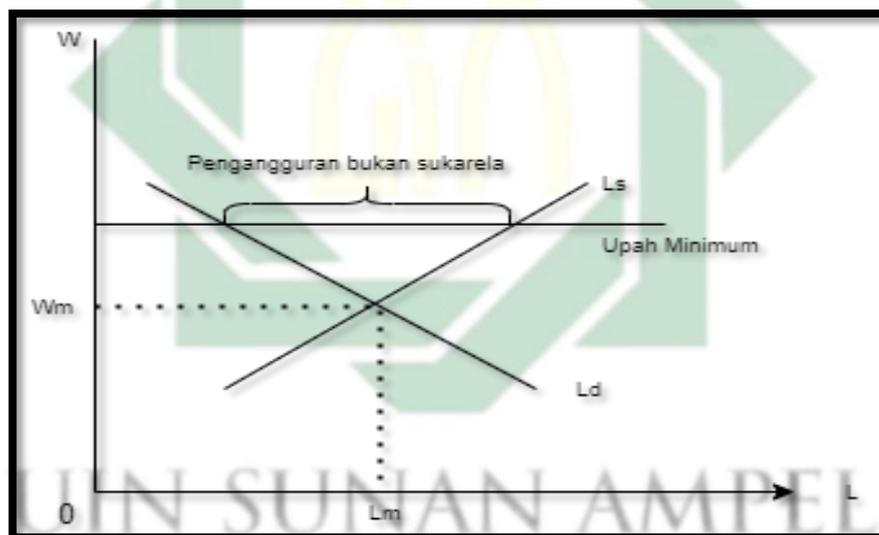
2.1. Hubungan Upah dengan Pengangguran menurut Neoklasik

Dalam penjelasan Neo klasik, kekakuan tingkat upah dapat menyebabkan pengangguran bukan sukarela atau pengangguran terpaksa. Terjadinya kekakuan tingkat upah apabila tingkat upah

²⁵ BPS Indonesia, <https://www.bps.go.id/Istilah/index?Istilah%5Bberawalan%5D=U> (diakses 17 Desember 2021)

²⁶ Izzaty & Rafika Sari, "Kebijakan Penetapan Upah Minimum di Indonesia" Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 4 No. 2. Hlm. 134

memiliki besaran yang relatif tetap dan tidak merespon perubahan permintaan maupun penawaran tenaga kerja. Kekakuan tingkat upah bisa disebabkan oleh kebijakan upah minimum yang diciptakan pemerintah²⁷. Dengan adanya kebijakan upah minimum, permintaan tenaga kerja lebih rendah dibandingkan penawaran kerja yang ada. Sehingga limpahan penawaran kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja akan menjadi pengangguran²⁸. Pengangguran terpaksa karena kekakuan upah dapat dijelaskan dalam grafik dibawah ini.



Sumber : Rokhedi Priyo Santoso (2012)

Gambar 2. 1.
Kurva Kekakuan Upah Pengangguran Bukan Sukarela

Dalam grafik tersebut bisa ditunjukkan jika tingkat upah sebesar W_m dan fleksibel, maka tidak akan terjadi pengangguran

²⁷ Rokhedi Priyo Santoso, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2012), hlm. 166

²⁸ Izzaty & Rafika Sari, *Op. Cit.* 2. Hlm. 133

karena tingkat kesempatan kerja L_m . Sehingga pengangguran secara bukan sukarela atau terpaksa pada grafik tersebut digambarkan karena adanya tingkat upah yang kaku.

2.2. Hubungan Upah dengan Pengangguran menurut Neo Keynesian

Dalam penjelasan neo keynesian tentang pengangguran dan hubungannya dengan upah terdapat 2 teori, yaitu teori efisiensi upah dan teori *Insider – Outsider*.

a) Teori Efisiensi Upah

Dalam teori yang dikemukakan, produktivitas tergantung dari tingkat upah. Menurunnya tingkat upah akan menurunkan produktivitas pekerja yang ada. sehingga, keuntungan yang didapat perusahaan akan berkurang, terutama jika penurunan produktivitas melebihi penurunan upah²⁹.

$$Q = aF [e (w), L]$$

Dimana :

e : usaha/*effort*

L : Kesempatan Kerja

a : Teknologi

²⁹ Rokhedi Priyo Santoso, Op. Cit, hlm. 167

Perusahaan akan menetapkan tingkat upah pada saat elastisitas upah terhadap usaha adalah satu, dan menetapkan jumlah permintaan tenaga kerja pada $MRP = w$. Sehingga dalam teori ini mengatakan jika tingkat upah optimum perusahaan lebih tinggi dari upah pasar ($w^* > w_M$), perusahaan tidak dapat menurunkan tingkat upahnya³⁰. Sebab, penurunan upah akan menyebabkan berkurangnya usaha pekerja yang ada, dan menyebabkan keuntungan perusahaan berkurang. Berkurangnya keuntungan perusahaan dapat menyebabkan suatu perusahaan tidak melakukan permintaan tenaga kerja, lalu menimbulkan pengangguran.

b) Teori Insider – Outsider

Pada teori *Insider – Outsider* menjelaskan bahwa jika perusahaan lebih murah untuk merekrut tenaga kerja baru dibandingkan mempertahankan pekerja lama, maka perusahaan akan memilih untuk melakukan perekrutan dan memecat pekerja lama. Hal ini menyebabkan penambahan angka pengangguran yang ada. *Insider* sendiri dalam teori ini dinyatakan sebagai pekerja yang telah bekerja dengan tingkat upah W_1 . Sedangkan *Outsider* adalah calon tenaga

³⁰ Ibid, hlm. 168

kerja atau orang yang sedang menganggur dan menginginkan untuk memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih kecil W_0 , sehingga tingkat upah yang ditawarkan lebih rendah daripada upah yang dibayarkan kepada *Insider* ($W_0 < W_1$)³¹.

3. Teori Pengangguran

Masalah pengangguran menjadi salah satu masalah yang disebabkan oleh adanya proses pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan proses pembangunan yang terus berjalan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Pengangguran adalah golongan individu angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan³². Tingginya jumlah penduduk yang ada dapat menimbulkan tidak selarasnya permintaan dan penawaran tenaga kerja di wilayah tersebut, sehingga menimbulkan pengangguran³³. Karena hal ini menunjukkan melimpahnya penawaran tenaga kerja yang tidak terserap pasar tenaga kerja. Dari indikator ketenagakerjaan yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS), individu yang masuk dalam kategori menganggur adalah penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan suatu usaha baru, serta

³¹ Ibid, hlm. 169.

³² Sugianto & Yul Tito Permadhy, "Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten" Jurnal IKRA-ITH Ekonomika, Vol. 2 No. 3. Hlm. 57

³³ Muhammad Hasan & Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar : CV Nur Lina, 2018), hlm. 21

individu tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum memulai bekerja³⁴.

Pengangguran merupakan akumulasi dari jumlah individu tidak bekerja pada satu waktu tertentu. Angka pengangguran didapatkan melalui perkalian antara jumlah orang yang menjadi penganggur setiap bulannya dengan rata – rata durasi menganggur³⁵. Pengangguran sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

3.1. Pengangguran Friksional

Pengangguran pada klasifikasi Friksional disebabkan oleh adanya ketidaksempurnaan informasi lapangan kerja yang ada. Sehingga terdapat jeda waktu yang diperlukan lulusan baru untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Pengangguran friksional dapat diminimalisir dengan meningkatkan arus informasi antara pencari kerja dan perusahaan, maupun pihak yang bersangkutan. Hal ini dapat mendekatkan pencari kerja dengan penawar pekerjaan³⁶.

3.2. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena karena adanya ketidaksesuaian pekerjaan maupun secara geografis. Pengangguran struktural terdapat beberapa jenis, yaitu *Occupational mismatch* dan

³⁴ Sugianto & Yul Tito Permadhy, Op. Cit, hlmn. 57

³⁵ Rokhedi Priyo Santoso, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2012), hlm. 162

³⁶ Ibid, hlm. 163

Geographical mismatch. *Occupational mismatch* merupakan pengangguran yang disebabkan adanya ketidaksesuaian keterampilan pencari kerja dengan kualifikasi pekerjaan yang tersedia. Sedangkan, *Geographical mismatch* merupakan pengangguran yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan permintaan dan penawaran kerja antar wilayah. Pengangguran pada spesifikasi ini, bisa diminimalisasi dengan kebijakan relokasi subsidi³⁷.

Pengangguran merupakan salah satu isu yang terjadi di banyak negara di dunia. Di Indonesia sendiri, pengangguran bisa disebabkan oleh beberapa hal. **Pertama**, tidak sebandingnya lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja. Seperti yang diketahui, Indonesia menjadi salah satu negara dengan penduduk yang besar, serta akan berada masa keuntungan potensi bonus demografi pada 2020 – 2030³⁸. Hal ini mengharuskan Indonesia memperluas lapangan kerja yang ada supaya masalah pengangguran tidak menjadi salah satu indikator kegagalan meraih momentum demografi ini. **Kedua**, rendahnya keterampilan tenaga kerja yang ada sehingga sulit untuk memenuhi kualifikasi permintaan tenaga kerja yang ada. Sehingga, minimnya kesadaran dan upaya dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja dapat menambah angka pengangguran³⁹. **Ketiga**, kurangnya arus

³⁷ Ibid.

³⁸ Sri Maryati, “Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia” *Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.2, hlm. 131.

³⁹ Khodijah Ishak, “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Implikaisnya terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Vol. 7 No. 1 (Juni,2018). Hlm. 27.

informasi antara pencari dan penawar pekerjaan⁴⁰. **Keempat**, lapangan kerja yang kurang merata disetiap daerah. Luasnya lapangan kerja identik berada dipertanian, sehingga banyak pencari kerja memilih bertransmigrasi ke kota besar dengan harapan mendapatkan pekerjaan. Sedangkan padatnya angka penduduk di perkotaan sudah menjadi penyebab tingginya angka pengangguran yang ada.

Masalah pengangguran sendiri memberikan dampak tersendiri bagi ekonomi suatu negara. Isu pengangguran dapat menurunkan tingkat perekonomian suatu negara. Pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil yang dicapai masyarakat rendah daripada pendapatan potensial yang seharusnya didapatkan sehingga dapat menghambat proses kesejahteraan dan kemakmuran. Selain itu, pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat berkurang, serta permintaan akan barang produksi berkurang. Keadaan ini akan menyulitkan pemerintah untuk merangsang investor masuk dan perluasan kesempatan kerja hal ini memicu turunya pertumbuhan ekonomi⁴¹. Sedangkan, tujuan dari adanya proses pembangunan merupakan meningkatnya kesejahteraan dan kemakmuran serta kestabilan pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Jika pengangguran suatu wilayah berada pada angka yang relatif tinggi, dapat menghambat terlaksananya cita – cita dari pembangunan ekonomi.

⁴⁰ Rokhedi Priyo Santoso, Op. Cit, hlm. 162.

⁴¹ Khodijah Ishak, Op. Cit. Hlm. 30.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu unsur pedoman penyusunan karya tulis ilmiah untuk dapat meningkatkan teori – teori yang digunakan. Maka dari itu, berikut beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penulisan penelitian :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jihad dan Daryono pada tahun 2014, dengan judul Efek Peningkatan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran bertujuan untuk melihat faktor – faktor penentu tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta. Selain upah minimum, variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, dan jumlah penduduk. Dengan analisis regresi data, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya upah minimum dan jumlah penduduk berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada sepanjang periode 1999 - 2013⁴².
2. Pada penelitian yang dilakukan Rizka Febriana Putri, pada tahun 2015 berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik periode 2009 – 2013. Penelitian yang dilakukan dengan metode data panel ini menunjukkan hasil inflasi dan upah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Jawa Tengah.

⁴² Jihad Lukis Panjawa and Daryono Soebagiyo, 'Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran', 15, 7.

Sedangkan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Sehingga dalam penelitian ini menyarankan bahwasanya pemerintah dan perusahaan diharapkan dapat memperhatikan pekerja melalui kebijakan yang bisa dilakukan dimasing – masing pihak⁴³.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina, Purwaka, dan Erni pada tahun 2017 yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi tahun 2001 – 2016. Dengan metode kuantitatif menunjukkan hasil bahwasanya secara parsial kesempatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan upah tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Jambi. Namun, secara simultan semua variabel bebas yang dianalisis tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan tingkat pengangguran terdidik di Jambi selama periode tahun 2001 – 2016⁴⁴.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Baihaki pada tahun 2020 yang berjudul Analisis Pengaruh Upah Minimum, PDRB, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 2018. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan PDRB, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif secara signifikan Terhadap Jumlah Pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2018. Sedangkan variabel

⁴³ Rizka Febiana Putri, 'Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik', 2015, 7.

⁴⁴ Purwaka Hari Prihanto and Erni Achmad, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi', 6 (2017), 11.

upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran Jawa Timur⁴⁵.

5. Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Inflasi, PDRB, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019 oleh Ahmad, Lora, Dkk. Menunjukkan bahwa Inflasi dan UMK berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan PDRB berpengaruh negatif secara signifikan. Hasil penelitian ini didapat dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dan jumlah sampel yang diambil ada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah⁴⁶.
6. Penelitian yang berjudul Pengaruh PDRB, Pertumbuhan Penduduk, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2019 oleh Kristina Adventi Koni Routa Geli, Harsono, dan Diah Widiawati. Penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif ini menunjukkan bahwasanya Variabel PDRB dan UMK memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Flores Timur. Sedangkan variabel Pertumbuhan Penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengangguran terbuka. Yang mana variabel UMK berpengaruh dominan dominan terhadap TPT di Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2019⁴⁷.

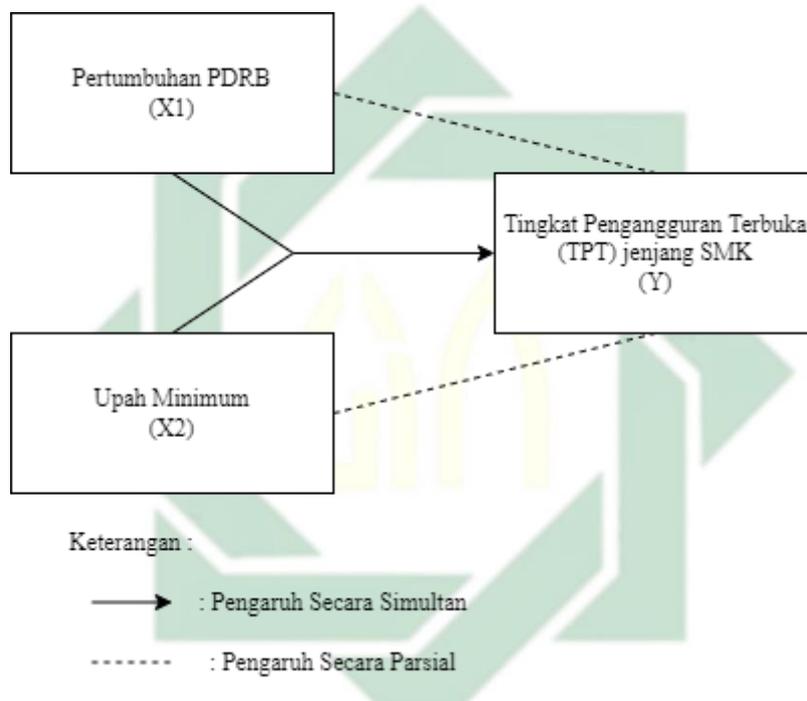
⁴⁵ Muhammad Baihaki Hani Gufron, 'Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pdrb, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 2018', 2020, 15.

⁴⁶ Ahmad Ulil Albab Al Umar and others, 'Pengaruh Inflasi, PDRB, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019', *Jurnal Ekonomi Balance*, 16.1 (2020), 1-12.

⁴⁷ Kristina Adventi Koni Routa Geli, Harsono, and Diah Widiawati, 'Pengaruh PDRB, Pertumbuhan Penduduk, Dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2019', 2.1 (2021), 92-106.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, penelitian – penelitian sebelumnya, serta pembahasan antar variabel yang diangkat dalam penelitian ini. Maka, skema hubungan variabel bebas dan terikat yang ada dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

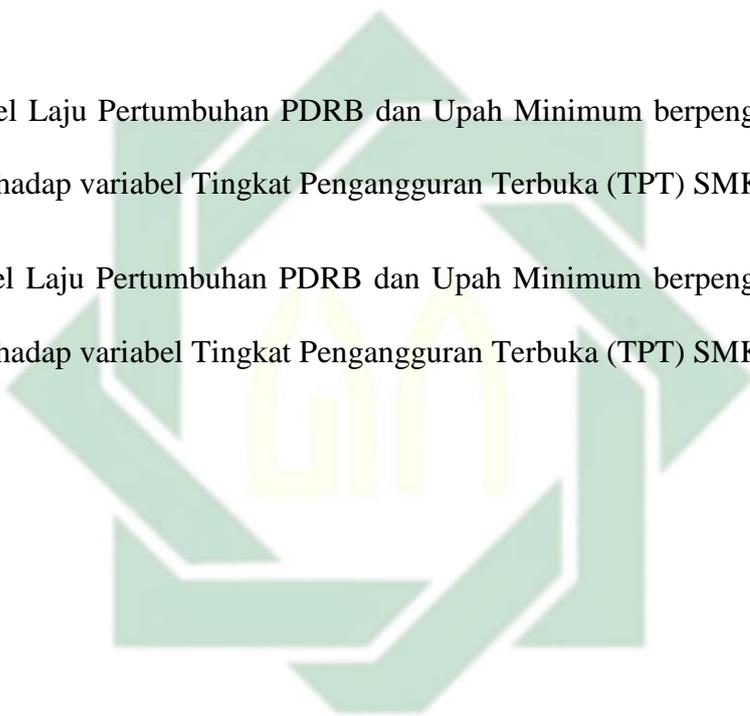
Dalam kerangka tersebut, menunjukkan bahwasanya dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK (Y) di Jawa Timur, yaitu Pertumbuhan PDRB (X_1) dan Upah Minimum (X_2) selama periode 2012 – 2020. Dalam penelitian ini kedua variabel bebas tersebut diduga memiliki pengaruh secara parsial maupun secara Simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan hasil penelitian yang bersifat sementara, dan kebenarannya akan dibuktikan setelah data dan analisisnya dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini dibentuk untuk memberikan arah dan pedoman dalam pelaksanaan proses penelitian. Hipotesis dari penelitian berikut, adalah :

H₁ : Variabel Laju Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum berpengaruh secara simultan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK.

H₂ : Variabel Laju Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum berpengaruh secara simultan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur periode Tahun 2012 – 2020” dilakukan dengan jenis penelitian Kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode yang dikenal sebagai metode perhitungan angka statistika. Data yang dihimpun maupun dianalisis merupakan data numerik, atau angka. Menurut Sugiyono dalam bukunya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan⁴⁸. Masalah yang diteliti menggunakan metode kuantitatif harus jelas, berbeda dengan metode kualitatif⁴⁹. Sedangkan jenis metode deskriptif sendiri merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang objek atau subjek penelitian apa adanya⁵⁰.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia, dengan fokus penelitian adalah daerah Jawa Timur. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui perantara alamat website resmi lembaga pemerintah, seperti BPS, Bappeda, dan website lembaga lainnya dari Provinsi Jawa Timur. Untuk referensi lanjutan, penelitian ini dibantu

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D (Bandung : CV Alfabeta, 2013), hlm. 8.

⁴⁹ Ibid, hlm. 31.

⁵⁰ Samsu, Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development) (Jambi : PUSAKA, 2017), hlm. 117

dengan penggunaan jurnal ilmiah, karya tulis ilmiah, maupun publikasi ilmiah yang di distribusikan dari situs website resmi pengelola jurnal, karya tulis, dan publikasi. Penghimpunan ini bertujuan untuk menghimpun data sekunder yang digunakan peneliti. Waktu penelitian sendiri dimulai pada November 2021.

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan salah satu alat penelitian yang memiliki variabel nilai. Istilah variabel sendiri memiliki makna bermacam – macam atau bervariasi⁵¹. Sehingga variabel adalah alat yang menggambarkan sifat maupun variasi nilai antara satu dengan lainnya dari objek yang akan diteliti, dan telah ditentukan oleh peneliti guna dipelajari, dicari, serta untuk menarik kesimpulan⁵². Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas dikenal juga sebagai variabel independen. Variabel ini biasa digunakan sebagai variabel prediktor⁵³. Sebab variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab timbulnya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, memiliki dua variabel bebas yang diwakilkan dengan (X) yaitu :

X₁ : Pertumbuhan PDRB

X₂ : Upah Minimum

Selain variabel bebas, terdapat pula variabel terikat atau biasa dikenal variabel dependen. Variabel ini biasa disebut sebagai output, kriteria, maupun konsekuen⁵⁴. Sebab variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Perubahan variabel bebas dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat ini.

⁵¹ Syarum, dan Salim, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Bandung : Citrapustaka Media), hlm. 103

⁵² Sinambela, Lijan Poltak, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Yogyakarta : Graha Ilmu), hlm. 45.

⁵³ Sugiyono, Op. Cit., hal. 39

⁵⁴ Ibid, hal. 39

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat, yang dilambangkan dengan (Y), yaitu :

Y : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK

D. Definisi Operasional

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja pembangunan dan kondisi ekonomi suatu daerah. PDRB merupakan salah satu ukuran nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit di satu wilayah. Dalam penelitian ini, data PDRB yang digunakan merupakan data PDRB atas harga Konstan Jawa Timur periode 2012 – 2020.

2. Upah Minimum

Upah merupakan salah satu bentuk hasil dari balas jasa perusahaan terhadap sumber daya manusia yang telah menawarkan jasanya. Upah minimum merupakan aturan nominal minimum upah setiap provinsi yang ditentukan pemerintah. Dalam penelitian ini menggunakan data Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Timur selama 2012 – 2020.

3. Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik merupakan penduduk yang termasuk angkatan kerja dengan jenjang pendidikan cukup tinggi yang belum mendapatkan pekerjaan. Di Indonesia sendiri, pengangguran terdidik menjadi salah satu permasalahan yang dikenal sebagai fenomena penduduk dengan lulusan pendidikan SMA, SMK, dan Universitas yang masih banyak

belum bisa terserap maksimal di pasar tenaga kerja. Dalam penelitian ini menggunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur selama 2012 – 2020.

E. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data *time series*. Data sekunder merupakan data yang didapatkan tidak melalui penelitian langsung, yaitu dengan cara menghimpun data yang telah ada hasil dari penelitian terdahulu. Sedangkan data *time series* merupakan bentuk data berdasarkan rentang waktu. Dalam penelitian ini, menggunakan data *time series* dari perkembangan PDRB, Upah Minimum, serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK Jawa Timur pada periode 2012 – 2020.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari website resmi lembaga maupun instansi yang memberikan perkembangan ekonomi di Jawa Timur. Website termaksud seperti laman dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif terdapat berbagai cara, antara lain angket, tes, observasi, dan dokumentasi⁵⁵. Dalam penelitian ini sendiri, data yang digunakan merupakan data sekunder. Sehingga, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Jenis instrumen dari metode dokumentasi

⁵⁵ Samsu, Op. Cit, hlm. 146.

sendiri adalah daftar dokumen. Dokumen – dokumen dalam penelitian ini seperti publikasi maupun berita resmi statistik yang dipublikasikan di situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Selain publikasi resmi, penghimpunan datya dan referensi juga didapat dari jurnal ilmiah dan karya tulis ilmiah yang ada di situs resmi, seperti SINTA dan Garuda.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, tahap analisis data menggunakan analisis inferensi. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini melihat keterkaitan antara variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK) dan variabel independen (Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum). Data yang digunakan merupakan data *Time Series*, yaitu data pengangguran SMK, Pertumbuhan PDRB, dan Upah Minimum Jawa Timur periode tahun 2012 – 2020. Uji yang terlibat dalam kajian ini adalah analisis regresi berganda dengan program *Eviews 9*. Penelitian ini bisaa dituliskan dalam persamaan yang sistematis sebagai berikut :

$$\text{UNEMP} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

UNEMP : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien Variabel Independen

X_1 : Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

X_2 : Upah Minimum

ε : Error (Kesalahan Pengganggu)

Hasil dari analisis regresi dianggap mempengaruhi apabila memberi pengaruh signifikan, yaitu apabila nilai lebih kecil dari taraf keyakinan 95% ($<0,05$), maka hipotesa diterima. Regresi Linear Berganda yang disajikan pada kasus penelitian ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*. Terdapat dua uji yang termasuk dalam analisis ini, yaitu Uji Asumsi Klasik dan Uji Kelayakan Model.

Uji Asumsi Klasik

- 1) **Uji Multikolinieritas**, digunakan untuk menguji korelasi variabel bebas yang telah dipilih. Uji ini bisa dilihat dengan menggunakan hasil VIF (*Variance Inflation Factor*) pada masing – masing variabel. Untuk bebas dari gejala multikolinieritas, nilai masing – masing variabel harus dibawah 5 atau 10. Terjadinya multikolinieritas pada suatu data dapat menyebabkan koefisien regresi tidak stabil dan tidak signifikan⁵⁶
- 2) **Uji Autokorelasi**, uji yang digunakan untuk melihat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dan periode sebelumnya. Untuk terbebas dari autokorelasi, pengujian nilai Durbin Watson (DW) perlu dilakukan.
- 3) **Uji Normalitas**, uji yang digunakan dalam pendekatan OLS residual guna melihat residual terbentuk dalam model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya⁵⁷.

⁵⁶ Nury Effendei & maman Setiawan, *Ekonometrika pendekatan teori dan terapan* (Jakarta : Salemba Empat, 2014), hlmn. 57

⁵⁷ Ibid, hlm. 22.

- 4) **Uji Linearitas**, uji ini merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linier. Dalam regresi linier berganda, uji ini bisa dilakukan dalam program eviews menggunakan *Ramsey Reset Test*⁵⁸.
- 5) **Uji Heteroskedastisitas**, dapat terjadi ketika residual dan nilai prediksi berkolerasi dalam hubungan linear maupun pola lainnya yang memungkinkan. Uji ini berfungsi untuk menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan variance dan residual dari satu pengamat terhadap pengamat lainnya dalam model regresi⁵⁹. Dalam program Eviews 9 terdapat beberapa metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas, seperti : *Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH, White heteroscedasticity test*, dan sebagainya.

Uji Hipotesis Statistik

- 1) **Uji Simultan (Uji F)**, uji yang digunakan untuk menunjukkan pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama – sama. Uji F merupakan langkah awal kelayakan model yang diestimasi⁶⁰. Layak yang dimaksud adalah kelayakan setiap variabel bebas yang digunakan untuk dilihat hubungannya dengan variabel terikat. Dalam program Eviews, apabila nilai prob. F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error 0,05 maka model regresi yang diestimasi layak, dan sebaliknya.
- 2) **Uji Koefisien Regresi (Uji T)**

⁵⁸ Ibid, hlm. 23.

⁵⁹ Nury Effendei & maman Setiawan, Op. Cit, hlmn. 63.

⁶⁰ Wahyu Dwi Widyawati, “Pengaruh Tingkat Fertilitas Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2018” UINSA, 2021.

Uji Koefisien Regresi dalam regresi linier berganda ditujukan untuk menguji ketepatan koefisien regresi dan konstanta terhipotesa. Parameter yang diestimasi dalam regresi linier meliputi intersep (konstanta) dan slope (koefisien dalam persamaan linier)⁶¹. Namun untuk uji t disini hanya fokus pada parameter slope (koefisien regresi). Dalam program Eviews, apabila nilai prob. t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, dan sebaliknya.

Koefisien Determinasi

Variasi proporsi pengaruh antar variabel bebas dan terikat dapat dijelaskan dengan Koefisien determinasi. Nilai dari koefisien determinasi biasa diukur menggunakan nilai RSquare atau Adjusted R-Square. R square (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi varians y yang dapat dijelaskan oleh model. Sedangkan Adjusted R-square digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen ke dalam model. Perhitungan nilai koefisien determinasi di program eviews dilihat dari tabel nilai R-squared⁶²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶¹ Ibid, hlmn. 33

⁶² Nury Effendei & maman Setiawan, Op. Cit, hlmn. 28 – 30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Dalam bab ini terdapat 2 bagian penjelasan, yaitu gambaran umum dari provinsi Jawa Timur serta hasil dari analisis data. Bagian pertama tentang gambaran umum Provinsi Jawa Timur akan menjelaskan mulai dari kondisi geografis daerah, fenomena pengangguran SMK di Jawa Timur, perkembangan PDRB serta kebijakan Upah Minimum yang berlaku di Jawa Timur. Kemudian, di bab kedua menampilkan hasil dari Analisis data yang dilakukan menggunakan program evIEWS 9. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis statistik, dan koefisien determinasi. Berikut penjelasan lebih jelas terkait kedua bagian penjelasan.

1. Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur

1.1. Kondisi Lokasi Penelitian

Pulau Jawa merupakan salah satu dari lima pulau besar yang ada di Indonesia. Selain itu, dari lima pulau besar yang ada, Pulau Jawa menjadi yang nomor satu dalam ukuran penduduknya. Hal ini disebabkan Pulau Jawa yang berada didekat ibukota negara dan menjadi pusat ekonomi nasional⁶³. Di Pulau Jawa terdapat enam provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa

⁶³ <https://kumparan.com/kumparantravel/melihat-kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-luas-hingga-pegunungannya-1wG4oAxDPai/full> (diakses 14 Februari 2022)

Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Dari keenam provinsi yang ada, penelitian ini difokuskan pada Provinsi Jawa Timur. Di Provinsi Jawa Timur inilah salah satu provinsi yang diprioritaskan pengembangannya⁶⁴. Berikut kondisi secara rinci Provinsi Jawa Timur dari segi Geografis maupun Demografis.

1.1.1. Kondisi Geografis

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang letaknya ada di sebelah timur, yang berkordinat diantara 111,0' – 114,4' Bujur Timur dan 7,12' – 8,48' Lintang Selatan. Letak provinsi ini berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah Barat, Samudera Hindia di sebelah Selatan, Selat Bali di sebelah Timur, dan Laut Jawa di sebelah utara⁶⁵. Letak Jawa Timur sangat berpotensi dalam pengembangan ekonominya karena menjadi salah satu provinsi penghubung Indonesia bagian Barat dan Indonesia Bagian Tengah⁶⁶. Luas area Jawa Timur sendiri adalah 47.800 km², yang terbagi dalam 29 Kabupaten, dan 9 Kota⁶⁷.

1.1.2. Kondisi Demografis

⁶⁴ <http://appejawa.navperencanaan.com/whypromotion/viewjawa> (diakses 14 Februari 2022)

⁶⁵ BPS Provinsi Jawa Timur, *Statistik Daerah Jawa Timur 2021*, Hlm. 1

⁶⁶ Nurul Hidayatul Azizah, "Pengaruh Sektor Perkebunan Dan Sektor Industri Kecil Menengah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017", Skripsi S-I Kearsipan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam, UINSA, 2019, hlm. 70.

⁶⁷ BPS Provinsi Jawa Timur, Op. Cit., Hlm. 4

Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2020 menyentuh angka 40,67 Juta jiwa. Dengan penduduk paling banyak ada di Kota Surabaya sebesar 2,87 Juta jiwa. Dari keseluruhan penduduk, sejumlah 71,65% berada di usia produktif, yaitu 15 – 64 tahun. Hal ini mengindikasikan saat ini Jawa Timur sendiri bisa disebut sedang berada pada keuntungan bonus demografi. Untuk laju pertumbuhan penduduk sendiri, 20 tahun terakhir trendnya meningkat. Yang mana dibandingkan periode tahun 2000 – 2010 yang hanya 0,75%, data terbaru menunjukkan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010 – 2020 meningkat berada diangka 0,79%.

1.2. Ketenagakerjaan di Jawa Timur

Ketenagakerjaan sendiri merupakan salah satu sektor pendukung ekonomi yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja⁶⁸. Di Indonesia sendiri, penduduk memasuki usia kerja pada usia 15 tahun keatas. Penduduk usia kerja di Jawa timur hingga Agustus 2020 menyentuh angka 31,66 Juta jiwa. Dalam penduduk usia kerja tersebut, terdiri dari angkatan kerja sebanyak 22,26 Juta dan bukan angkatan kerja sebesar 9,39 juta jiwa. Yang membedakan dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja adalah kegiatan yang dilakukan. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja,

⁶⁸ Undang – undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1.

sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja merupakan penduduk yang melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi, seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Sehingga dari angka angkatan kerja yang ada, menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jawa Timur sebesar 70,33%.

Dengan adanya pandemi, hingga Agustus 2020 angka penganggur di Jawa Timur meningkat tajam hingga 55,80%. Sedangkan jika dibandingkan periode sebelumnya yaitu Agustus 2018 – Agustus 2019 cenderung menurun atau tumbuh negatif sebesar -0,79%. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur sendiri pada Agustus 2020 menyentuh angka 5,84%, meningkat sebesar 2,02% poin dari tahun sebelumnya. Pengangguran masih didominasi di perkotaan sebesar 7,37% dan didominasi dengan laki – laki sebesar 6,48%. Hal ini sejalan dengan jauh tingginya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Jawa Timur yang masih didominasi laki – laki sebesar 84,67%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan hingga Agustus 2020 masih didominasi oleh jenjang pendidikan SMK, sebesar 11,89%.

Karakteristik dari penduduk bekerja di Jawa Timur masih didominasi bekerja di sektor Pertanian, dengan konsisten pada Agustus 2018 – 2020, rata - rata 30% lebih penduduk bekerja di sektor tersebut. Kemudian diikuti sektor perdagangan di urutan

kedua dengan proporsi tidak lebih dari 19% dan Industri pengolahan di urutan ketiga dengan proporsi tidak lebih dari 16%. Penduduk Jawa Timur sendiri lebih dari 50% bekerja di kegiatan informal. Proporsi kegiatan penduduk di sektor informal konsisten menyentuh angka lebih dari 60% pada periode 2018 – 2020. Untuk jenis pendidikan tertinggi yang diluluskan, pekerja Jawa Timur masih didominasi dengan pendidikan SD Kebawah dengan angka konsisten menunjukkan proporsi 40% di tiap tahunnya dari Agustus 2018 hingga 2020.

1.3. Perkembangan PDRB di Jawa Timur

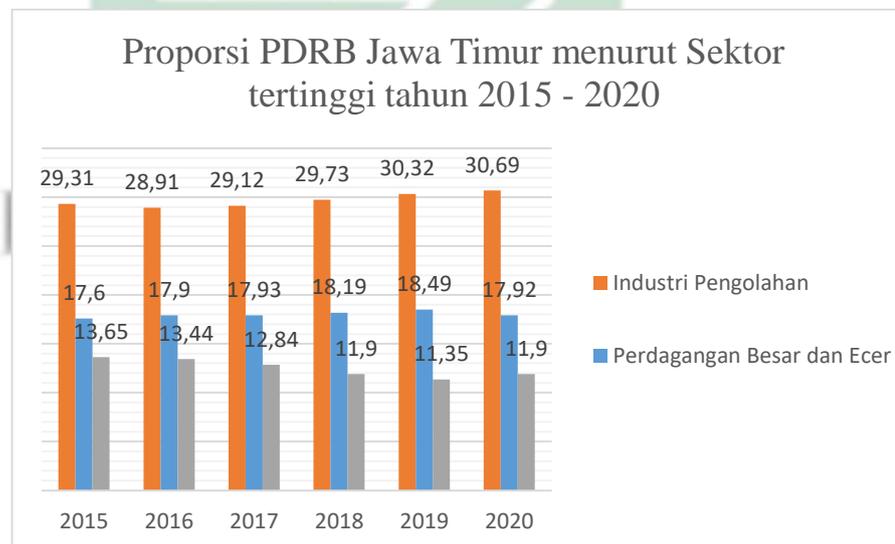
Untuk mengukur perekonomian dalam skala daerah, digunakan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)⁶⁹. PDRB atas dasar harga 2010 tersusun dari 17 sektor lapangan usaha. Perbedaan dari besaran PDRB atas dasar Harga Berlaku dan atas dasar Harga Konstan adalah tahun yang dijadikan sebagai dasar perhitungan. PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan tahun sebelumnya sebagai dasar perhitungan, sedangkan PDRB atas dasar harga Konstan terdapat tahun tersendiri yang dirujuk.

Pada tahun 2020, perekonomian Jawa Timur berkontraksi akibat adanya pandemi. Jika dibandingkan dengan kuartal IV tahun 2019, perekonomian Jawa Timur di kuartal IV tahun 2020 berkontraksi sebesar 2,64 persen. Dengan berdasarkan PDRB atas

⁶⁹ Muhammad Hasan dan Muhammad Aziz, Op. Cit, hlm. 248.

dasar Harga Konstan mencapai Rp 1.610,42 triliun. Sektor perekonomian yang mendominasi Jawa Timur adalah sektor Industri Pengolahan/Manufacturing dengan sub sektor Industri Makanan dan Minuman. Kemudian di posisi kedua ada sektor Perdagangan Besar dan Eceran, serta ketiga adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Tiap tahunnya sektor Industri Pengolahan/Manufacturing mendominasi dengan proporsi hampir 30% dari keseluruhan sektor yang ada. Kemudian di susul dengan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, yang mana sektor ini menyentuh angka 18% dari keseluruhan sektor. Dan terakhir, terdapat sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan proporsi sebesar kurang lebih 11%.



Sumber : BPS, data diolah

Gambar 4. 1.
Proporsi PDRB Jawa Timur menurut Sektor tertinggi tahun 2015
- 2020

Bisa dilihat pada gambar 4.1, yang mana menunjukkan proporsi 3 sektor lapangan usaha yang paling mendominasi struktur PDRB di Jawa Timur⁷⁰. Industri Pengolahan tiap tahunnya di Jawa Timur. Dari tahun 2015, proporsi Industri Pengolahan selalu konsisten mendominasi lebih dari 25% perekonomian Jawa Timur dan tren yang terlihat adalah meningkat. Sedangkan, sektor perdagangan besar dan ecer mendominasi sekitar 17% tiap tahunnya dengan tren yang cukup fluktuatif, atau naik turun. Dan di sektor ketiga, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan konsisten memenuhi lebih dari 10% proporsi PDRB Jawa Timur. Namun, bisa dilihat digambar sektor ini memiliki tren menurun selama 5 tahun terakhir.

Untuk pertumbuhan PDRB Jawa Timur sendiri biasa direfleksikan untuk melihat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Selama 2020 dan masa pandemi, pertumbuhan PDRB terus berkontraksi. Yang mana pada kuartal pertama, PDRB Jawa Timur sudah tumbuh hanya di angka 2,92 persen. Sedangkan di kuartal sebelumnya, yaitu kuartal IV tahun 2019 pertumbuhan masih berada di angka 5,52 persen. Untuk kuartal selanjutnya di 2020, yaitu kuartal II, III, dan IV, pertumbuhan ekonomi terus menurun. Masing – masing angka pertumbuhan di kuartal tersebut adalah -1,61; -2,30; dan menyentuh angka -2,39 di kuartal terakhir.

⁷⁰ BPS Provinsi Jawa Timur, Op. Cit., Hlm. 501

Dengan adanya pandemi, PDRB Jawa Timur hanya didukung 2 sektor lapangan usaha yang cukup meningkat tajam.⁷¹ Yang pertama adalah sektor Informasi dan komunikasi yang tumbuh hingga di angka 9,81% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini jelas ditengarai oleh masifnya penggunaan alat komunikasi guna beradaptasi dengan pembatasan sosial skala besar yang sempat berjalan dampak dari pandemi. Serta sektor kedua, adalah sektor jasa kesehatan dan jasa sosial yang tumbuh diangka 8,23 persen. Hal ini juga jelas ditengarai oleh adanya pandemi yang membuat sektor ini terus melakukan produksi besar – besaran guna memenuhi kebutuhan alat kesehatan masyarakat umum dalam menangani pandemi.

1.4. Kebijakan Upah Minimum di Jawa Timur

Adanya kebijakan dalam penetapan upah minimum tiap tahunnya adalah guna mewujudkan upah realistis berdasarkan letak daerah, maupun aspirasi dari kedua belah pihak yang bersangkutan, yaitu pekerja dan pengusaha. Penetapan upah minimum di Jawa Timur tiap tahunnya sendiri sesuai dengan rekomendasi Bupati/Walikota dan dari hasil sidang dewan Pengupahan Provinsi Jawa Timur.⁷² Peningkatan upah minimum selalu diusahakan supaya tidak berada di bawah daya beli masyarakat. Sehingga tidak

⁷¹ BRS BPS Jawa Timur, Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2020 No. 12/02/35/Th. XIX, 5 Februari 2021.

⁷² Keputusan Gubernur Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/803/Kpts/013/2021 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2022

menurunkan kinerja permintaan masyarakat atas suatu produk dalam satu daerah.

Hingga 2022 sendiri, upah minimum terus naik. Pada tahun 2021, upah minimum sebesar Rp 1.868.777, yang mana angka ini tumbuh sebesar 5,5 persen. Sedangkan pada tahun 2022, upah minimum Jawa Timur kembali meningkat, sebesar 1,22% saja. Hal ini berarti, upah minimum provinsi Jawa Timur hanya berada pada kisaran Rp. 1.891.567⁷³.

B. Analisis Data

Data yang telah dihimpun dari sumber data, selanjutnya akan dilakukan analisis menggunakan program *Eviews 9*. Dalam program ini, analisis data yang dilakukan adalah Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis Statistik, dan Koefisien Determinasi. Data yang dihimpun merupakan termasuk sebagai data sekunder, yang mana bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Data ini adalah data tahunan Jawa Timur selama 2012 – 2020.

1. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat hubungan antara Laju Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur dalam rentang waktu 2012 – 2020.

⁷³ <https://regional.kontan.co.id/news/ump-jawa-timur-tahun-2022-naik-rp-22790-jauh-dari-usulan-buruh-ini-rinciannya> (diakses 14 Februari 2022)

Dependent Variable: TPT				
Method: Least Squares				
Date: 04/13/22 Time: 20:00				
Sample: 2012 2020				
Included observations: 9				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.19857	2.685688	6.403784	0.0007
GRWTH	-0.565523	0.193762	-2.918655	0.0267
WAGE	-3.70E-06	1.53E-06	-2.412652	0.0524
R-squared	0.596383	Mean dependent var		9.780000
Adjusted R-squared	0.461844	S.D. dependent var		1.554405
S.E. of regression	1.140298	Akaike info criterion		3.361657
Sum squared resid	7.801672	Schwarz criterion		3.427399
Log likelihood	-12.12746	Hannan-Quinn criter.		3.219787
F-statistic	4.432791	Durbin-Watson stat		2.610713
Prob(F-statistic)	0.065752			

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Tabel 4. 1.
Tabel Hasil Regresi Linear Berganda

Pada hasil uji yang nampak dalam tabel 4.1, diketahui konstanta dan koefisien dari masing – masing variabel. Konstanta (C) dari persamaan tersebut diketahui sebesar 17,19857. Selain, dari hasil uji juga diketahui koefisien regresi dari masing –masing variabel bebas. Koefisien regresi dari variabel Upah Minimum (WAGE) adalah -3,70E-06, dan koefisien regresi dari variabel Laju Pertumbuhan PDRB (GRWTH) adalah sebesar - 0,565523. Sehingga, persamaan regresi atas hubungan antara Pertumbuhan PDRB (GRWTH) dan Upah Minimum (WAGE) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur, sebagai berikut :

$$Y = 17,19857 - 0,565523 X_1 - 3,70E-06 X_2$$

Dengan keterangan :

Y : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK

X₁ : Pertumbuhan PDRB

X₂ : Upah Minimum

2. Uji Asumsi klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian asumsi klasik dalam regresi linear diperlukan guna memastikan persamaan regresi yang didapatkan tidak bias dan konsisten. Hal ini sesuai dengan syarat model persamaan yang baik adalah harus memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang mana dapat tercapai apabila tidak ada gangguan Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik sendiri mulai dari Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian asumsi klasik dari model persamaan yang didapat

2.1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan linear dari masing – masing variabel bebas. Pengujian ini dilihat melalui Nilai VIF Centered masing – masing variabel. Nilai VIF masing – masing variabel tidak boleh lebih besar dari 10 agar tidak terjadi Multikolinearitas.

Variance Inflation Factors			
Date: 04/13/22 Time: 20:40			
Sample: 2012 2020			
Included observations: 9			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.212921	49.92490	NA
GRWTH	0.037544	8.285468	1.852299
WAGE	2.36E-12	27.06580	1.852299

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Tabel 4. 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Dari tabel 4.1 diatas, ditunjukkan bahwasanya nilai VIF Centered dari Variabel Upah Minimum (WAGE) dan Pertumbuhan PDRB (GRWTH) menunjukkan angka 1,852299. Artinya, kedua variabel tidak terdeteksi terjadi multikolinieritas. Maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

2.2. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi ada tidaknya penyimpangan korelasi antar variabel⁷⁴. Pengujian dilakukan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Autokorelasi akan terdeteksi terjadi apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$).

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.615359	Prob. F(2,4)	0.5848
Obs*R-squared	2.117580	Prob. Chi-Square(2)	0.3469

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Tabel 4. 3.

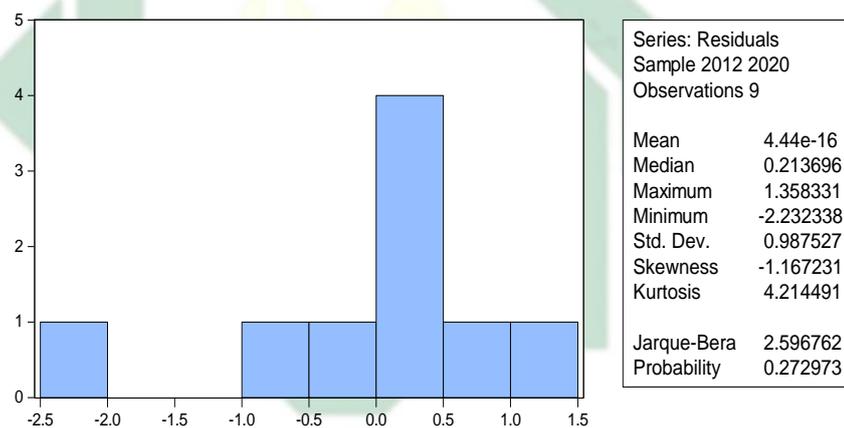
Hasil Uji Autokolerasi

Dari tabel 4.2. diatas, menunjukkan angka Prob. F(2,4) adalah 0.5848. Artinya, nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 dan tidak terjadi autokorelasi. Asumsi klasik model regresi linear terpenuhi.

⁷⁴ Wahyu Dwi Widyawati, "Pengaruh Tingkat Fertilitas Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2018 ", Skripsi S-I Kearsipan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam, UINSA, 2021, hlm. 34.

2.3. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan guna melihat normal tidaknya distribusi nilai residual secara sederhana⁷⁵. Uji yang dilakukan dalam eviws dilihat dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Residual diputuskan terdistribusi normal apabila Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung lebih besar dari 0,05. Dan sebaliknya, apabila Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung kurang dari 0,05 maka residual tidak bisa dinyatakan terdistribusi normal.



Sumber : Hasil Output Eviews 9

Tabel 4. 4.

Tabel Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar hasil analisis yang terlampir diatas, bisa dinyatakan bahwa Nilai Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 yaitu 0,272. Sehingga, kesimpulan yang bisa diangkat adalah residual data terdistribusi normal dan asumsi kenormalan telah terpenuhi.

⁷⁵ Nurul Hidayatul Azizah, Op. Cit, Hlm. 80

2.4. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan guna melihat hubungan linear antara dua variabel. Dalam uji ini, apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka model regresi memenuhi asumsi linieritas. Nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris F-statistic kolom Probability.

Ramsey RESET Test
Equation: EQ02
Specification: TPT C GRWTH WAGE
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.828932	5	0.4449
F-statistic	0.687129	(1, 5)	0.4449
Likelihood ratio	1.158909	1	0.2817

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Tabel 4. 5
Hasil Uji Linearitas

Dari tabel 4.5 diatas, menunjukkan nilai Prob. F Hitung adalah 0.4449. Artinya, angka tersebut lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

2.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji hetroskedastisitas dilakukan dengan tujuan melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual dari pengamat satu dan lainnya⁷⁶. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat

⁷⁶ Ibid, hlm. 81

Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.156961	Prob. F(2,6)	0.8581
Obs*R-squared	0.447472	Prob. Chi-Square(2)	0.7995
Scaled explained SS	0.427587	Prob. Chi-Square(2)	0.8075

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Tabel 4. 6
Tabel Uji Heteroskedastisitas

Dalam tabel 4.6 menunjukkan Nilai Prob. F hitung sebesar 0.7995. Artinya, angka tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%). Maka, memenuhi asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis Statistik

Dependent Variable: TPT				
Method: Least Squares				
Date: 04/13/22 Time: 20:52				
Sample: 2012 2020				
Included observations: 9				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.19857	2.685688	6.403784	0.0007
GRWTH	-0.565523	0.193762	-2.918655	0.0267
WAGE	-3.70E-06	1.53E-06	-2.412652	0.0524
R-squared	0.596383	Mean dependent var		9.780000
Adjusted R-squared	0.461844	S.D. dependent var		1.554405
S.E. of regression	1.140298	Akaike info criterion		3.361657
Sum squared resid	7.801672	Schwarz criterion		3.427399
Log likelihood	-12.12746	Hannan-Quinn criter.		3.219787
F-statistic	4.432791	Durbin-Watson stat		2.610713
Prob(F-statistic)	0.065752			

Sumber : Hasil Output Eviews 9

Tabel 4. 7
Tabel Uji Hipotesis Statistik

3.1. Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial atau biasa disebut Uji T biasa digunakan untuk mengetahui prosentase signifikansi proporsi variabel bebas masing – masing (secara parsial) mempengaruhi variabel terikat pada suatu penelitian. Kriteria pengujian parsial ini adalah apabila nilai probabilitas t hitung kurang dari 0,05 ($<0,05$), maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas t hitung lebih dari 0,05 ($>0,05$), maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat⁷⁷.

Pada Tabel 4.7 menunjukkan Nilai prob. t hitung dari variabel bebas Upah Minimum (WAGE) sebesar 0.0524 yang mana lebih lebih dari 0,05. Artinya, variabel bebas Upah Minimum (WAGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka SMK) pada alpha 5%. Dengan kata lain, Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada jenjang SMK di Jawa Timur pada taraf keyakinan 95% dengan koefisien negatif.

⁷⁷ Khusnul Khotimah, “Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Dan Laju Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018”, Skripsi S-I Kearsipan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam, UINSA, 2021, hlm. 53.

Nilai prob. t hitung dari variabel bebas GRWTH (Pertumbuhan PDRB) terhadap variabel terikat TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka SMK), menunjukkan angka 0.0267 yang mana lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel bebas GRWTH (Pertumbuhan PDRB) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat SMK (Tingkat Pengangguran Terbuka SMK) pada alpha 5%. Dengan kata lain, Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Timur berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK pada taraf keyakinan 95%. Dengan koefisien negatif.

3.2. Uji Simultas (Uji F)

Uji Simultan atau Uji F biasa digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruh Variabel bebas secara bersama – sama (secara simultan) terhadap variabel terikat⁷⁸. Kriteria pengujian dilihat dari nilai probabilitas f hitung. Apabila nilai Prob. F statistic kurang dari 0,05 ($<0,05$), maka variabel bebas dianggap berpengaruh terhadap variabel terikat. Dan sebaliknya, Apabila nilai Prob. F statistic lebih dari 0,05 ($>0,05$), maka variabel bebas dianggap tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.⁷⁹

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.7, yang mana Nilai prob. F (Statistic) menunjukkan angka 0.065752. Nilai tersebut terindikasi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat dinyatakan

⁷⁸ Winda Novtaviana, “Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Di Indonesia Tahun 2014-2018”, Skripsi S-I Kearsipan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam, UINSA, 2021, hlm. 65.

⁷⁹ Khusnul Khotimah, Op. Cit., Hlmn. 54

bahwasanya kedua variabel bebas, yaitu Laju Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur.

4. Koefisien Determinasi

Melihat nilai koefisien determinasi bertujuan untuk melihat besarnya prosentase proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat⁸⁰. Kriteria pengujian Koefisien Determinasi dilihat dari besarnya nilai R^2 . Semakin dekat angka R^2 dengan angka 1, maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat luas⁸¹.

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa Nilai R-Square adalah 0.596. Hal tersebut menunjukkan besar proporsi pengaruh variabel Upah Minimum (WAGE) dan Pertumbuhan PDRB (GRWTH) terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur adalah 59,6%.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁰ Winda Novtaviana, Op.Cit., hlm. 67

⁸¹ Wahyu Dwi Widyawati, Op. Cit., hlm. 36

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum Secara Simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur

Untuk melihat pengaruh simultan dari estimasi regresi berganda, dilihat dari Uji F (Uji Simultan). Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan nilai F hitung sebesar 4.432791 dengan nilai Prob. F(Statistic) menunjukkan angka 0.065752. Artinya, nilai Prob. F(Statistic) 0.065752 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga model Regresi X_1 dan X_2 secara simultan tidak signifikan mempengaruhi variabel Y. Dengan kata lain, Pertumbuhan PDRB (X_1) dan Upah Minimum (X_2) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur.

Kemudian, dalam uji R-Squared juga didapat angka sebesar 0.596383 yang menunjukkan proporsi pengaruh kedua variabel. Sehingga didapatkan bahwasanya Pertumbuhan PDRB (X_1) dan Upah Minimum (X_2) mempengaruhi sebesar 59,6% Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Sedangkan sisanya sebesar 40,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan 59,6% persen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur selalu dipengaruhi oleh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum.

Besaran pertumbuhan PDRB merupakan ukuran tumbuhnya perekonomian suatu daerah. Ukuran ini merefleksikan aktivitas ekonomi suatu daerah, apakah berjalan baik atau justru melambat. Sedangkan Upah Minimum merupakan salah satu instrumen kebijakan dari pemerintah guna melindungi Hak kelayakan hidup

bagi pekerja. Dengan adanya kebijakan ini, pemerintah bisa mengusahakan pendapatan yang didapat oleh setiap pekerja di daerah bersangkutan tidak mengikuti mekanisme pasar. Sebab, pendapatan yang didapat oleh rumah tangga konsumsi (RTK) lebih jauh dapat mempengaruhi iklim ekonomi di daerah tersebut.

Peningkatan produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan upah minimum akan meningkatkan penawaran tenaga kerja pada jenjang pendidikan SMK ke atas. Karena pada jenjang ini termasuk dalam pengangguran terdidik, yaitu pengangguran yang memiliki kualifikasi tingkat pendidikan dan keterampilan tinggi. Sehingga tingginya upah yang ditawarkan akan meningkatkan minat masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan tinggi untuk mencari pekerjaan⁸². Tentunya untuk dapat mengimplementasikan kebijakan upah minimum, perusahaan juga selektif dalam memilih tenaga kerja guna menjaga kinerja produksi. Peningkatan upah yang tidak dibarengi dengan produktivitas pekerjanya akan rentan menyebabkan pengangguran karena produktivitas pekerja sangat penting guna menghasilkan output yang dapat memenuhi permintaan masyarakat.⁸³

B. Pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum Secara Parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur

Pengaruh secara parsial dapat dilihat dengan Uji T dalam estimasi regresi berganda. Tujuan dari uji ini sendiri guna melihat pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah. Uji T dapat dilihat di tabel dengan ukuran nilai Prob. T hitung. Apabila nilai Prob. T hitung kurang dari tingkat

⁸² Rizka Febiana Putri, Op. Cit, hlm. 180

⁸³ <https://theconversation.com/efektifkah-kenaikan-upah-minimum-dalam-melindungi-pekerja-137407> (diakses 6 Maret 2022, pukul 13.10)

kesalahan 0,05 maka variabel tersebut dianggap berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil nilai Prob. T hitung untuk variabel Pertumbuhan PDRB adalah sebesar 0.0267 dan nilai T hitung sebesar -2.918655. Artinya, variabel Pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Sedangkan, untuk variabel Upah Minimum menunjukkan hasil nilai Prob. T hitung sebesar 0.0524 dan nilai T hitung sebesar -2.412652. Artinya, variabel Upah Minimum berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Penjelasan pengaruh masing – masing variabel akan dibahas lebih lengkap dibawah ini.

1. Pengaruh Pertumbuhan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur

Hasil pengujian menunjukkan Pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Pengaruh secara negatif sendiri berarti bahwa adanya efek yang berkebalikan dari variabel bebas dan variabel terikat. Yang mana semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB akan mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK, dan juga sebaliknya. Menurunnya laju pertumbuhan PDRB dapat meningkatkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Dari hasil analisis data menunjukkan peningkatan Pertumbuhan PDRB sebesar 1 persen, akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK sebesar 0.565523.

Hubungan terbalik ini sesuai dengan hukum Okun terkait hubungan pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran. Hukum Okun atau Okun Law's mendeskripsikan bahwa kenaikan tingkat PDB dapat menurunkan angka tingkat Pengangguran. Penerapan hukum ini di Indonesia menjelaskan peningkatan Output yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari daerah bersangkutan⁸⁴. Sehingga lebih jauh pertumbuhan ekonomi ini dapat digunakan sebagai kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan pengangguran.

Dalam perspektif daerah, besaran pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan biasa direfleksikan dalam melihat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Untuk menghasilkan output, suatu perusahaan melakukan kegiatan produksi. Meningkatnya produksi yang dilakukan suatu perusahaan akan dibarengi peningkatan penggunaan faktor produksi didalamnya. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi krusial dalam pelaksanaan produksi suatu perusahaan. Sehingga, kualitas pekerja sangat dibutuhkan guna menghindari pengangguran akibat dari persaingan yang ketat maupun bertahan dalam suatu perusahaan.

Namun, Pertumbuhan PDRB Jawa Timur yang terkesan stabil tiap tahunnya di angka 5 persen, masih menjadikan lulusan SMK pengangguran nomor satu di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan daya serap lulusan SMK yang masih rendah dibandingkan lulusan SD kebawah. Jika dilihat dari grafik

⁸⁴ Darman, " Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran : analisis Hukum Okun ", *Journal The WINNERS*, Vol. 14 No. 1. (2013)

dibawah ini didapatkan bahwasnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) jenjang SMK jauh lebih tinggi dibandingkan lulusan SD kebawah.



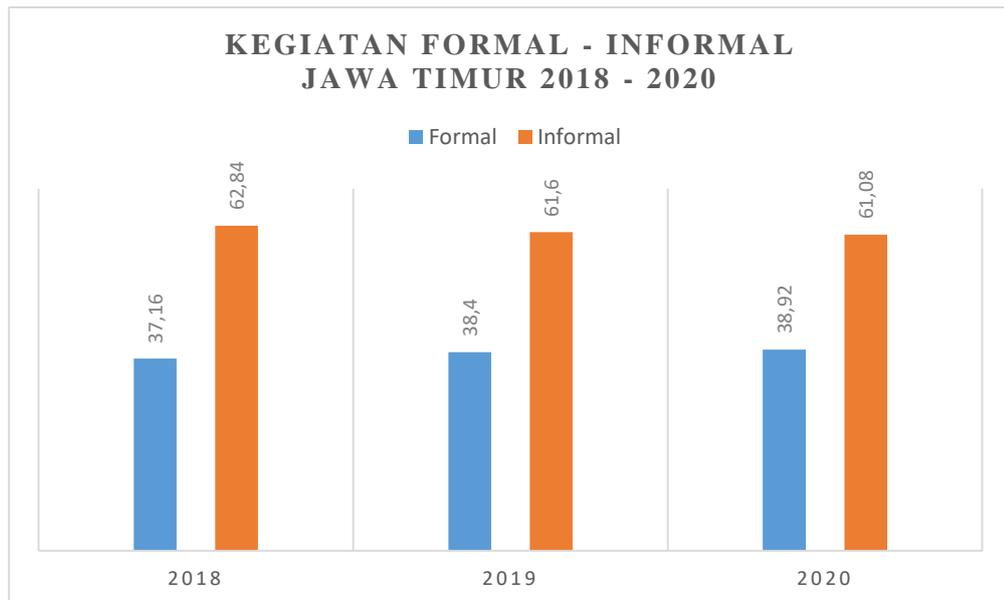
Sumber : BPS, data diolah

Gambar 5. 1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur Jenjang Pendidikan SD Kebawah dan SMK

Grafik garis menunjukkan tingkat pengangguran pada jenjang SD kebawah selama 5 tahun berturut – turut cenderung menurun dan berada pada angka tidak lebih dari 3 persen. Berbeda dengan tingkat pengangguran SMK yang mana tiap tahunnya masih fluktuatif dan konsisten lebih dari 5 persen tiap tahunnya. Dan jenjang SMK masih menjadi nomor 1 yang mendominasi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur.

Hal tersebut erat kaitannya dengan struktur ekonomi yang ada di Jawa Timur. Yang mana sektor ekonomi masih didominasi oleh kegiatan Informal. Dilihat dari data berikut menunjukkan tenaga kerja di Jawa Timur masih didominasi oleh pekerja di sektor informal.



Sumber : BPS, data diolah

Gambar 5. 2.

Grafik Kegiatan Forma dan Informal Jawa Timur 2018 - 2020

Pada gambar 5.2 menunjukkan bahwsanya hingga tahun 2020, pekerja Jawa Timur 60 persen terserap oleh sektor Informal. Sedangkan sektor formal konsisten berada dibawah 40 persen tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya sektor informal masih mendominasi penyerapan pekerja di Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan karakteristik pengangguran terbuka Jawa Timur yang masih didominasi oleh tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan tinggi. Seperti yang diketahui, sektor informal merupakan sektor dengan produktivitas yang cukup rendah. Hal ini dikarenakan pekerja pada sektor ini memiliki pendidikan yang cenderung lebih rendah dibandingkan sektor formal⁸⁵. Sehingga, struktur ekonomi di Jawa Timur masih cenderung kurang menguntungkan bagi lulusan SMK.

⁸⁵ Renanta Nariswari, "Analisis Peranan Sektor Informal Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur", Universitas Brawijaya, 2020.

Selain struktur kegiatan ekonomi yang kurang menguntungkan, penciptakan pekerja yang berkualitas menjadi hal penting dalam pendidikan di Indonesia, termasuk di Jawa Timur sendiri. Kualitas pendidikan pada jenjang SMK sangat penting diperbaiki demi mencapai tujuan utama pembentukan Sekolah Menengah Kejuruan. Pendidikan Kejuruan dibangun dengan tujuan membentuk tenaga kerja unggul yang siap pakai pada dunia kerja, memiliki kepemimpinan tinggi, disiplin, profesional, handal di bidangnya dan produktif⁸⁶. Sehingga memaksimalkan penyerapan lulusan SMK di Dunia Usaha/ Dunia Industri dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas SMK yang ada di Jawa Timur.

Terdapat kemungkinan penyebab tingginya pengangguran SMK dari sisi internal, yaitu kompetensi yang dimiliki lulusan SMK lebih rendah dibandingkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dunia/ industri (DU/DI)⁸⁷. Hal ini berkaitan dengan kualitas dan mutu sekolah dalam menciptakan calon pekerja yang berkualitas. Data tahun 2020 menunjukkan di Jawa Timur, Program keahlian di SMK hanya terdapat 24,50 persen yang terakreditasi A. Paling banyak terakreditasi B dengan proporsi 50,78 persen. Program keahlian dengan akreditasi C sebesar 21 persen, dan tidak terakreditasi sebesar 3 persen⁸⁸. Nilai yang didapat ini menunjukkan kesiapan masing – masing program keahlian di SMK wilayah Jawa Timur dalam menciptakan lulusan yang siap kerja dengan dukungan sarana dan prasarana

⁸⁶ Akhmad Mukhlason, Titiek Winanti, dan Eppy Yundra, Op. Cit, hlmn. 29

⁸⁷ Ibid, hlmn. 30

⁸⁸ Neraca Pendidikan Daerah, <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=akreditasi&tahun=2020> (diakses 06 Maret 2022, pukul 18.31)

yang memadai. Dengan mutu yang ada, menyebabkan tidak semua SMK di Jawa Timur bisa menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang mumpuni.

Rendahnya mutu pendidikan kejuruan yang ada menyebabkan rendahnya daya saing lulusan SMK di Dunia Usaha / Dunia Industri yang mana dinamika pasar kerja cepat berubah mengikuti zaman⁸⁹. Dari data yang ada, pada 2020 banyak pekerja lulusan SMK yang bekerja pada sektor perdagangan besar dan ecer, Industri pengolahan, serta sektor pertanian⁹⁰. Sektor – sektor tersebut merupakan sektor unggulan yang ada di Jawa Timur. Rendahnya kualitas dan keterampilan SMK dapat menyebabkan daya saing lulusan SMK rendah. Sehingga idealnya meningkatnya PDRB dapat meningkatkan kesempatan kerja lulusan SMK di Dunia Usaha / Dunia Industri (DU/DI), yang artinya dapat menurunkan angka pengangguran di jenjang pendidikan ini. Hal ini tentunya harus dibarengi dengan perbaikan kualitas program keahlian yang ada guna meningkatkan produktivitas calon pekerja di dunia kerja.

2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur

Berbeda dengan variabel pertumbuhan PDRB, variabel Upah minimum menunjukkan hasil pengujian tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur. Yang mana hal ini menunjukkan meningkatnya Upah Minimum yang ditetapkan, bisa jadi menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK yang ada, dan juga sebaliknya. Menurunnya tingkat upah minimum bisa jadi

⁸⁹ <https://kumparan.com/asep-totoh/daya-saing-lulusan-smk-1u4w3nOqKWa/4>, (diakses 16 Maret 2022)

⁹⁰ BPS Jawa Timur, keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa TImur 2020, hlm. 70

meningkatkan pengangguran SMK di suatu daerah. Dari analisis data yang dilakukan, didapat bahwasanya peningkatan sebesar 1 rupiah upah minimum, bisa jadi menurunkan 0,0000037 persen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur.

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan teori kekakuan upah yang menyebabkan timbulnya pengangguran sukarela atau *Involuntary Unemployment* dalam penjelasan Neoklasik⁹¹. Hal ini dikarenakan dalam teori kekakuan upah menjelaskan bahwasanya kenaikan upah akan meningkatkan pengangguran yang ada. Namun, hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Kenaikan upah bisa jadi mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada jenjang SMK.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rizka Febiana Putri (2015), tentang Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. Yang mana menjelaskan bahwasanya Upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah.

Kebijakan upah minimum merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menghindarkan upah pekerja fleksibel mengikuti mekanisme pasar. Karena hal tersebut dapat menurunkan daya beli pekerja, dan lebih jauh mempengaruhi permintaan atas barang maupun jasa di daerah tersebut. Peningkatan upah minimum akan meningkatkan minat calon pekerja

⁹¹ Rokhedi Priyo Santoso, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2012), hlm. 166.

untuk mencari kerja⁹². Terlebih lagi untuk calon pekerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan tinggi yang memiliki karakteristik pemilih dalam memilih pekerjaan. Upah yang tinggi dapat meningkatkan kinerja pekerja dengan maksimal, yang mana peningkatan ini bisa merangsang peningkatan produktifitas sektoral secara keseluruhan⁹³.

Namun, di sisi perusahaan peningkatan upah minimum yang ada akan menjadikan mereka kurang selektif dalam memilih pekerja. Sebab, meningkatnya upah minimum akan meningkatkan pengeluaran perusahaan⁹⁴. Selain itu, apabila peningkatan upah tidak sejalan dengan peningkatan produktivitas pekerja, maka kebijakan ini akan sangat rentan menyebabkan pengangguran. Terlebih lagi di Jawa Timur masih didominasi kegiatan sektor informal, yang mana sektor ini minim sekali dalam hal perlindungan pekerjanya. Maka dari itu, peningkatan kualitas pekerja lulusan SMK sangat diperlukan guna peningkatan produktivitas. Kualitas Program Keahlian di Jawa Timur yang masih terkesan rendah, menjadikan tidak semua pendidikan jenjang SMK di Jawa Timur dapat menciptakan lulusan yang berkompeten di bidangnya.

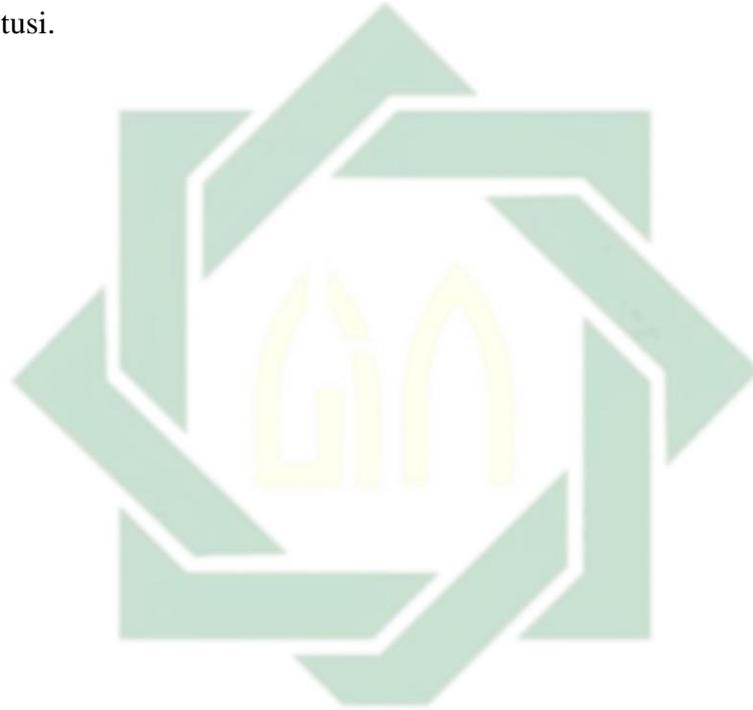
Untuk mengurangi angka pengangguran akibat tidak terjadinya kesepakatan upah antara pekerja dan pengusaha. Menumbuhkan jiwa mandiri untuk bisa menciptakan usaha sendiri juga bisa menjadi salah satu alternatif.

⁹² Rizka Febiana Putri, Op. Cit, hlm. 180

⁹³ Royda & Agung Anggoro Seto, "Pengaruh Upah terhadap Produktifitas dan Inflasi pada Sektor Industri Manufaktur di Kota Palembang", Jurnal Ekonomi Global Masa Kini Mandiri, Vol. 9 No. 1. (Juli, 2018)

⁹⁴<https://theconversation.com/efektifkah-kenaikan-upah-minimum-dalam-melindungi-pekerja-137407> (diakses 6 Maret 2022, pukul 13.10)

Terjadinya *Missed Match* antara kualifikasi lulusan SMK dan kebutuhan DU/DI dapat ditekan dengan berwirausaha atau bekerja secara mandiri dan tidak terikat perusahaan. Seperti yang sempat dinyatakan oleh gubernur Jawa Timur, bahwa lulusan SMK banyak yang bekerja profesional-personal. Dan dalam pemakaian TPT sendiri akan disebut bekerja ketika bekerja pada suatu institusi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

KESMIPULAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan terkait Pengaruh Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur tahun 2012 – 2020, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara Simultan, Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur dengan nilai probabilitas 0.065752 yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi 0. Selain itu, dari Uji R-Squared yang dilakukan menunjukkan variabel Pertumbuhan PDRB dan Upah Minimum mempengaruhi sebesar 59,6% Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK di Jawa Timur.
2. Secara Parsial, masing – masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan efek berkebalikan atau negatif. Namun, laju pertumbuhan PDRB mempengaruhi TPT SMK secara signifikan. Sedangkan variabel Upah Minimum tidak signifikan berpengaruh terhadap TPT SMK. Artinya tidak semua peningkatan Upah Minimum selalu menurunkan TPT SMK di Jawa Timur.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian yang ada diharapkan terdapat upaya nyata yang dilakukan guna peningkatan kualitas pendidikan kejuruan yang ada di Jawa Timur guna mengurangi permasalahan terdidik, terutama pada jenjang SMK.
2. Diharapkan, siswa – siswi pada jenjang SMK lebih sadar dan peduli terhadap peningkatan kualitas diri di bangku sekolah. Hal ini berkaitan dengan memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah agar dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki
3. Diharapkan, pemerintah di Jawa Timur dapat mendorong program kerjasama antara Pihak Pendidikan kejuruan dengan Pihak Industri. Yang mana dari kerjasama ini diharapkan dapat mengurangi Link and match antara sektor pendidikan dan industri

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ryan Z, R, Nanik Istiyani¹, Anifatul Hanim. “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur*”. E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. Vol. VI No. 2. 2017.
- Adriani, Devi, Nasir Hamzah, dan Junaidin Zakaria. “*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terdidik*”. CESJ : Center of Economic Student Journal. Vol. 2. No. 3. Juli 2019.
- Alam, Syamsul. “*Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Di Indonesia (Telaah Serapan Tenaga Kerja Sma/Smk Dan Sarjana*”. Jurnal Imiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi). No. XIX. April 2016.
- Amalia Kurniawan, Dhika. “*Identifikasi Karakteristik Sektor Informal Di Provinsi Jawa Timur*”. CAPITAL : Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Vol. 2 No. 2. Maret 2019.
- Aziz, Muhammad, dan Muhammad Ahsan. *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar : CV. Nur Lina, 2018.
- Darman. “*Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran : analisis Hukum Okun*” . Journal The WINNERS. Vol. 14 No. 1, 2020.
- Digdowiseso, Kumba. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : LPU-UNAS, 2017.

Effendei, Nury, dan Maman Setiawan. *Ekonometrika pendekatan teori dan terapan*. Jakarta : Salemba Empat, 2014.

Farianto, Willy, dkk. *Himpunan Artikel Ketenagakerjaan*. Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2018.

Geli, Kristina Adventi Koni Routa, Harsono, dan Diah Widiawati. “ *Pengaruh PDRB, Pertumbuhan Penduduk, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2019*”. *Journal of Regional Economics Indonesia*. Vol. 2 No. 1. Februari, 2021.

Gufron, Muhammad Baihaki Hani. "*Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pdrb, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 2018*". Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

Handoyo, Santoso Sri, Muhammad Yusro, dan Aam Amaningsih Jumhur. “*Akreditasi SMK/MAK Sebagai Bentuk Akuntabilitas Publik Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kejuruan (Tinjauan Kritis Akreditasi Sekolah Di Provinsi Dki Jakarta)*”. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*. 2016.

Hidayatul Azizah, Nurul. “*Pengaruh Sektor Perkebunan Dan Sektor Industri Kecil Menengah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017*” . **Skripsi**. S-I Kearsipan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam, UINSA. 2019.

Ishak, Khodijah. “*Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Implikaisnya terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia*”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Vol. 7 No. 1. Juni, 2018.

Izzaty, dan Rafika Sari. "*Kebijakan Penetapan Upah Minimum di Indonesia*".

Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik. Vol. 4 No. 2, 2013.

Joko Pitoyo, Agus. "*Dinamika Sektor Informal di Indonesia : Prospek,*

Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro.

Populasi". Vol. 18 No. 2. 2007.

Khotimah, Khusnul. "*Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing Dan Laju*

Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-

2018". **Skripsi**. S-I Kearsipan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam, UINSA.

2021.

Laksamana, Rio. "*Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota*

Kalimantan Barat". Jurnal Audit dan Akuntansi. Vol.5 No. 2. Desember

2016.

Ma'ruf, Ahmad dan Latri Wihastuti. "*Pertumbuhan Ekonomi Indonesia :*

Determinan dan Prospeknya". Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Vol. 9 No. 1. April, 2008.

Mada, Muhammad, dan Khusnul Ashar. "*Analisis Variabel Yang Mempengaruhi*

Jumlah Pengangguran Terdidik Di Indonesia". Jurnal Ilmu Ekonomi dan

Pembangunan, vol. 15 No. 1, 2015.

Maryati, Sri. "*Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus*

Demografi Di Indonesia". Journal of Economic and Economic Education.

Vol. 3 No. 2, 2015.

- Maulidah, Fadlliyah. “*Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur*”. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan. Vol. 3. No. 1. 2015.
- Mukhlason, Akhmad, Titiek Winanti, dan Eppy Yundra. “*Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur*”. Journal of Vocational and Technical Education, Vol. 2 No. 2, 2020.
- Nadeak, Bernadetha. *Buku Materi Pembelajaran Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan* . Jakarta : UKI Press, 2019.
- Nariswari, Renanta. “*Analisis Peranan Sektor Informal Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*”. **Skripsi**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. 2020.
- Novtaviana, Winda. “*Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Di Indonesia Tahun 2014-2018*”. **Skripsi**. S-I Kearsipan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam, UINSA. 2021.
- Panjawa, Jihad Lukis and Daryono Soebagiyo. ‘*Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran*’. Vol. 15 No. 1, 2014.
- Pratomo, Devanto Shasta, dan Putu Mahardika Adi Saputra. “*Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945*”. Journal of Indonesian Applied Economics. Vol. 5 No. 2, 2011.
- Priyono dan Zainuddin Ismail. *Teori Ekonomi*. Surabaya : Dharma Ilmu, 2012.
- Putri, Rizka Febiana. ‘*Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik*’. Vol 4 No. 2, 2015.

- Ravika Famala Sari, Nur. “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur 2010 – 2014”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 14 No. 01. Juni 2016.
- Ridwan. *Pembangunan Ekonomi Regional*. Yogyakarta : Pustaka Puitika, 2016.
- Rosalina, Purwaka Hari Prihanto, dan Erni Achmad. ‘*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi*’. Vol. 6 No. 3, 2017.
- Royda, dan Agung Anggoro Seto. “Pengaruh Upah terhadap Produktifitas dan Inflasi pada Sektor Industri Manufaktur di Kota Palembang”. *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini Mandiri*. Vol. 9 No. 1. Juli 2018.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi : PUSAKA, 2017.
- Santoso, Rokhedi Priyo. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2012.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri : Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugianto, dan Yul Tito Permadhy. “Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten”. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*. Vol. 2 No. 3, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*. Bandung : CV Alfabeta, 2013.

- Syarum, Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Citrapustaka Media, 2014.
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005.
- Teguh Gunawan, Beni. “*Pengaruh Pemilihan Kepala Daerah Terhadap Pasar Tenaga Kerja: Analisis Sektor Formal Dan Informal Level Kabupaten/Kota Di Pulau Jawa*”. *Kajian Ekonomi Keuangan*. Vol. 2 No. 2. 2018.
- Umar, Ahmad Ulil Albab Al, Lora Lorenza, Anava Salsa Nur Savitri, dkk. “*Pengaruh Inflasi, PDRB, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019*” . *Jurnal Ekonomi Balance*. Vol. 16 No. 1, 2020.
- Wahyuni, Linda, dan Murtala. “*Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Aceh*”. *Jurnal Ekonomika Indonesia*. Vol. VIII. No. 02. Desember 2019.
- Widyawati, Wahyu Dwi. “*Pengaruh Tingkat Fertilitas Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2018*”. UINSA, 2021..
- Wiryanan, I Wayan Gde. “*Dilematika Kebijakan Upah Minimum Dalam Pengupahan Di Indonesia*”. *Jurnal Advokasi*, 2016.
- Zahroh, Sofiatuz. “*Analisis Pengaruh Pdrb, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kota Malang*”. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2018.

Referensi Lainnya

Badan Pusat Statistik (BPS). *Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kabupaten/Kota*. Jakarta : CV. NARIO SARI, 2008.

Biro Administrasi Perekonomian Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur - Data Dinamis Perekonomian Jawa Timur 2019.

BPS Indonesia – Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) <https://www.bps.go.id/subject/11/produkomestikbrutolapanganusaha.html#subjekViewTab1>, diakses 12 November 2021.

BPS Jawa Timur - BRS Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2020 No. 12/02/35/Th. XIX. 5 Februari 2021.

BPS Jawa Timur. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur*. PT. Sinar Murni Indo Printing, 2021. BPS Jawa Timur. *Provinsi Jawa Timur dalam angka 2020*. PT. Sinar Murni Indo Printing, 2020.

Husna Siregar, Tifani. 2020. <https://theconversation.com/efektifkah-kenaikan-upah-minimum-dalam-melindungi-pekerja-137407>. Diakses pada 6 Maret 2022

Karunia, Ade Miranti. 2020. <https://money.kompas.com/read/2020/11/02/060700626/ump-jatimnaikini-respons-serikat-buruh>, diakses pada 13 November 2021

Kementerian Dalam Negeri. 2022. <http://appejawa.navperencanaan.com/whypromotion/viewjawa>, diakses 14 Februari 2022

Keputusan Gubernur Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor
188/803/Kpts/013/2021 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Jawa
Timur Tahun 2022

Neraca Pendidikan Daerah – Akreditasi.
<https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=akreditasi&tahun=2020>. Diakses pada
6 Maret 2022.

Neraca Pendidikan Daerah – Angka Partisipasi Murni (APM).
<https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=apk>, diakses 15 Desember 2021.

Perdana, Dena. 2021. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/angkatan-kerja-jatim-meningkat-bersamaan-naiknya-tingkat-pengangguran-terbuka/>,
diakses pada 13 November 2021.

Roshida, Eka Laili. 2021. <https://kumparan.com/kumparantravel/melihat-kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-luas-hingga-pegunungannya-1wG4oAx DPai/full>, diakses pada 14 Februari 2022.

Totoh, Asep. 2020. <https://kumparan.com/asep-totoh/daya-saing-lulusan-smk-1u4w3nOqKWa/4>. Diakses 16 Maret 2022

Undang – undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan